

**IMPLEMENTASI PENGAJIAN KITAB AL-HIKAM DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN
SUBULUS SALAM NGUNUT BABADAN PONOROGO**

SKRIPSI



MUHAMMAD ADIB ROSYIDI

NIM. 210316137

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2020

**IMPLEMENTASI PENGAJIAN KITAB AL-HIKAM DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN
SUBULUS SALAM NGUNUT BABADAN PONOROGO**

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



MUHAMMAD ADIB ROSYIDI

NIM. 210316137

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Rosyidi, Muhammad Adib. 2020. *Peningkatan Religiusitas Masyarakat Melalui Pengajian Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Siti Rohmaturosyidah R., M.Pd.I.

Kata Kunci : Religiusitas, Masyarakat, Pengajian, Al-Hikam.

Dalam perkembangan zaman yang begitu modern dan millennial ini, manusia benar-benar dihadapkan dengan berbagai macam ujian dan godaan dunia yang berat seperti materialistis, hedonisme dan sejenisnya. Hal itu berdampak pada religiusitas atau keberagamaan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo, sehingga penting adanya usaha untuk membentengi masyarakat dari sikap materialistis dan sebagainya serta meningkatkan kembali religiusitasnya. Diantara usaha yang dapat dilakukan untuk terwujudnya peningkatan religiusitas adalah dengan mengadakan pengajian yang lebih memfokuskan pembahasannya pada ranah hati dan ketauhidan. Dalam hal ini kitab Al-Hikam yang menjadi pilihan untuk dikaji bersama.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo bertujuan untuk mengetahui (1) latar belakang dilaksakannya pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo, (2) pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo, (3) dimensi religiusitas akidah dan akhlak perspektif kitab Al-Hikam, (4) implementasi pengajian kitab Al-Hikam dan implikasinya terhadap religiusitas masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Latar belakang dilaksakannya pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo yaitu sebagai ikhtiyar terwujudnya pribadi dan masyarakat sekitar pondok pesantren Subulus Salam, serta masyarakat pada umumnya, untuk semakin menata dan mengolah hati, supaya berhasil menjadi hamba yang baik di sisi Allah dan bermanfaat terhadap kemaslahatan manusia; (2) Pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo diadakan setiap satu bulan sekali yaitu setiap malam senin *legi*. Waktu pelaksanaan yaitu pukul 19.30- selesai. Pengajian dilakukan dengan model *bandongan* atau seorang kiai yang membacakan kitab serta menjelaskannya, sedangkan jamaah atau murid mendengarkan dan memperhatikan; (3) Dimensi religiusitas akidah perspektif kitab Al-Hikam adalah mengenal dan mencintai Allah. Dimensi akhlak perspektif Al-Hikam yaitu menjadi pribadi yang bermanfaat kepada sesama manusia dan makhluk; (4) Implementasi pengajian kitab Al-Hikam dan implikasinya terhadap religiusitas masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo tercermin dalam lima aspek yaitu keyakinan terhadap rukun iman, praktik ibadah keseharian, akhlak atau pengamalan ajaran-ajaran agama, pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, serta pengalaman atau penghayatan keagamaan.

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menerangkan di bawah ini :

Nama : Muhammad Adib Rosyidi
NIM : 210316137
Judul : Implementasi Pengajian Kitab Al-Hikam dan Implikasinya
Terhadap Religiusitas Masyarakat di Pondok Pesantren Subulus
Salam Ngunut Babadan Ponorogo

Atas persetujuan saya sebagai Dosen Pembimbing Skripsi :

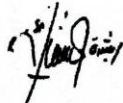
Nama : Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I
NIDN : 2023118901

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Implementasi Pengajian Kitab Al-Hikam dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo” telah melalui proses pembimbingan skripsi sesuai dengan prosedur peraturan yang ada, dan layak untuk diujikan.

Demikian surat persetujuan pembimbing dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ponorogo, 4 November 2020
Dosen Pembimbing Skripsi,



Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I
NIDN. 2023118901

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Adib Rosyidi

NIM : 210316137

Judul : Implementasi Pengajian Kitab Al-Hikam dan Implikasinya Terhadap
Religiusitas Masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk mengikuti sidang munaqosah.

Ponorogo, 4 November 2020

Ketua Jurusan PAI





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MUHAMMAD ADIB ROSYIDI**
NIM : 210316137
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENGAJIAN KITAB AL-HIKAM DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP RELIGIUSITAS MASYARAKAT
DI PONDOK PESANTREN SUBULUS SALAM NGUNUT
BABADAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 2 Desember 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 11 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 19512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
2. Penguji I : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
3. Penguji II : **SITI ROHMATURROSYIDAH RATNAWATI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD ADIB ROSYIDI

NIM : 210316137

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Implementasi Pengajian Kitab Al-Hikam dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo**

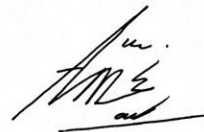
Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 Desember 2020

Penulis



Muhammad Adib Rosyidi
210316137

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN


Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Adib Rosyidi
NIM : 210316137
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pengajian Kitab Al-Hikam dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 3 November 2020
Yang Membuat Pernyataan

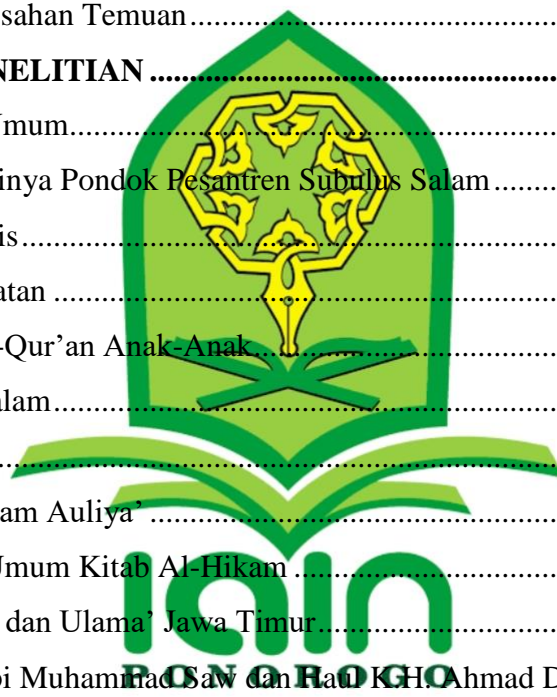


Muhammad Adib Rosyidi
NIM : 210316137

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Pembahasan	5
BAB II: TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	6
B. Kajian Teori	8
1. Religiusitas	8
a. Pengertian Religiusitas	8
b. Dimensi Religiusitas	9
c. Ciri Sikap Religiusitas	13
2. Masyarakat	14
a. Pengertian Masyarakat	14
b. Teori Masyarakat	15
3. Pengajian	16
4. Al-Hikam	22
a. Pengertian Kitab Al-Hikam	22

b. Isi Kitab Al-Hikam	23
c. Biografi Pengarang Kitab Al-Hikam	25
d. Ciri Khas Pemikiran Syaikh Ibnu ‘Athailah	27
e. Karya-Karya Pengarang Kitab Al-Hikam	29
BAB III: METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Kehadiran Peneliti	31
C. Lokasi Penelitian	32
D. Data dan Sumber Data	32
E. Prosedur Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	35
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	36
BAB IV: TEMUAN PENELITIAN	38
A. Deskripsi Data Umum	38
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Subulus Salam	38
2. Letak Geografis	40
3. Kegiatan-kegiatan	40
a. Sorogan Al-Qur’an Anak-Anak	40
b. Diniyah Malam	40
c. Mujahadah	41
d. Ziarah Makam Auliya’	41
e. Pengajian Umum Kitab Al-Hikam	41
f. Ziarah Wali dan Ulama’ Jawa Timur	41
g. Maulid Nabi Muhammad Saw dan Hadis KH. Ahmad Dardiri	42
B. Deskripsi Data Khusus	42
1. Latar Belakang Dilaksanakannya Pengajian Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo	42
2. Pelaksanaan Pengajian Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo	45
3. Dimensi Religiusitas Akidah dan Akhlak Perspektif Kitab Al-Hikam	49
4. Implementasi Pengajian Kitab Al-Hikam dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo	51



BAB V: PEMBAHASAN	54
A. Analisis Data Tentang Latar Belakang Dilaksanakannya Pengajian Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo	54
B. Analisis Data Tentang Pelaksanaan Pengajian Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo	57
C. Analisis Data Tentang Dimensi Religiusitas Akidah dan Akhlak Perspektif Kitab Al-Hikam.....	59
D. Analisis Data Tentang Implementasi Pengajian Kitab Al-Hikam dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo	61
BAB VI: PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



DAFTAR GAMBAR

Keterangan	Nama Gambar	Halaman
Gambar 1.1	Pelaksanaan Pengajian Kitab Al-Hikam	62



DAFTAR LAMPIRAN

NO	LAMPIRAN
Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Jadwal Wawancara
Lampiran 3	Transkrip Wawancara
Lampiran 4	Transkrip Observasi
Lampiran 5	Jadwal Dokumentasi
Lampiran 6	Transkrip Dokumentasi
Lampiran 7	Surat Pengantar Penelitian
Lampiran 8	Surat Keterangan telah Mangadakan Penelitian
Lampiran 9	Pernyataan Keaslian Tulisan
Lampiran 10	Riwayat Hidup



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2020,¹ yaitu sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	ḍ
ب	B	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	Ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh		H
ص	ṣ	ي	Y

2. Tā' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idāfa, huruf tersebut ditulis t.

Misalnya: فطانة = faṭana; فطانة النبي = faṭanat al-nabī.

3. Diftong dan Konsonan Rangkap

او = aw او = ū

¹ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019), 109.

أي = ay أي = ī

4. Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului ḍamma dan huruf yā' yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا = ā اي = ī او = ū

Kata Sandang

ال = al- الش = al-sh وال = wa`l-



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang hidup di zaman modern dan millennial seperti saat ini benar-benar dihadapkan dengan berbagai macam ujian dan godaan dunia yang berat. Degradasi moral, kenakalan remaja, globalisasi, westernisasi, hedonisme, konsumerisme, dan materialisme adalah deretan penyakit dunia yang menggerogoti nilai-nilai religiusitas manusia, sehingga manusia hanya mementingkan aspek lahiriyah saja, sedangkan aspek batiniyah terkikis hilang.

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: Iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.²

Perkembangan zaman, globalisasi, serta digitalisasi tidak bisa dihindari. Hal itu sebenarnya tidak selalu berdampak negatif, tetapi juga ada positifnya.

Tergantung siapa yang menggunakannya. Umat Islam seharusnya mampu mewarnai dunia maya dan globalisasi, tetapi kenyataan di lapangan adalah sering diwarnai dan terbawa arus, sehingga religiusitas serta kearifan lokal masyarakat mulai terkikis. Contoh permasalahan dampak globalisasi ini dapat dilihat pada masyarakat desa Ngunut, tepatnya masyarakat sekitar Pondok Pesantren Subulus Salam jalan Syuhada' nomer 73 Dukuh Ngunut 2 Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

²Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*," *Al-Adyan*, 1 (Januari-Juni, 2016), 12.

. Masyarakat di sekitar pondok pesantren Subulus Salam, merupakan masyarakat yang heterogen, baik dalam hal mata pencaharian, pendidikan, organisasi masyarakat, serta aspek religiusitas. Mereka ada yang berpencaharian menjadi guru, pegawai pemerintahan, ada pula yang di sawah sebagai petani, peternak, dan sebagainya. Dari segi pendidikan ada yang hanya lulusan SMP dan SMA adapula yang sampai S 3 di Jerman. Dari segi organisasi masyarakat ada dua organisasi yang sama-sama kuat dan dominan yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Dengan kondisi masyarakat yang sangat heterogen serta kesibukan mereka yang bermacam-macam pula, menjadi alasan mereka enggan dalam mengikuti pengajian-pengajian ataupun kegiatan keagamaan lainnya. Religiusitas masyarakat memang sudah standard dalam artian sudah menjalankan rukun Islam seperti sholat, zakat, dan puasa, tetapi religiusitasnya masih perlu ditingkatkan lagi yaitu dengan pengajaran bagaimana cara niat, pola pikir, menata hati dalam tujuan beribadah dan menyikapi hidup ini. Karena umumnya masyarakat menjalankan rukun Islam atas dasar menggugurkan beban atau kewajiban, bukan atas dasar kebutuhan atau kecintaan pada Allah Swt. Masyarakat masih sering mengeluh atas ujian hidup yang dijalani, serta masih sering bersifat individualis.

Pengajian yang biasa dilakukan masih bersifat umum, atau tentang fiqih, belum ada yang spesifik membahas tentang bagaimana menata hati, ketauhidan atau lebih mudah disebut tasawwuf. Oleh sebab itu, perlu adanya pengajian yang bersifat spesifik tersebut untuk mengatasi dampak globalisasi serta terkikisnya religiusitas masyarakat. Di sinilah pondok pesantren Subulus Salam mengadakan pengajian kitab Al-Hikam yang merupakan salah satu kitab tasawwuf yang dikarang oleh Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari yang mengikuti aliran thariqah Syadziliyah.³

³ Nur Hakim Syah, *Perjalanan dan Petuah Mursyid Thariqoh Syadziliyah* (Kediri: Al-Qolbu, 2017), 145.

Penulis memilih tempat penelitian di pondok pesantren Subulus Salam dengan alasan, pengajian kitab Al-Hikam disampaikan oleh pakarnya yaitu KH Imron Jamil dari Jombang. Beliau merupakan santri K.H. Jamaluddin Ahmad Tambakberas Jombang. Keduanya berguru kepada K.H. Abdul Jalil Mustaqim dan K.H. Sholahudin Abdul Jalil Tulungagung yang merupakan mursyid thariqah Syadziliyah, salah satu thariqah terbesar di Indonesia. Selain itu pondok Subulus Salam merupakan salah satu tempat paling awal pengajian Al-Hikam yang diampu K.H. Imron Jamil selain di Masjid Al-Ghozali Cokromenggalan.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Permasalahan religiusitas masyarakat terlalu umum, oleh karena itu peneliti membatasi pada permasalahan peningkatan religiusitas masyarakat melalui pengajian kitab Al-Hikam di pondok pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo, mulai dari latar belakang dilaksanakannya pengajian, proses pelaksanaan pengajian, kondisi religiusitas masyarakat, serta dampaknya terhadap religiusitas masyarakat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang dilaksanakannya pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana dimensi religiusitas akidah dan akhlak perspektif kitab Al-Hikam ?
4. Bagaimana implementasi pengajian kitab Al-Hikam dan implikasinya terhadap religiusitas masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang dilaksakannya pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dimensi religiusitas akidah dan akhlak perspektif kitab Al-Hikam
4. Untuk mengetahui implementasi pengajian kitab Al-Hikam dan implikasinya terhadap religiusitas masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran tentang peningkatan religiusitas masyarakat melalui pengajian kitab Al-Hikam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren Subulus Salam, sebagai masukan agar lebih memperhatikan sejauh mana lembaga tersebut melakukan kegiatan keagamaan sebagai upaya meningkatkan religiusitas masyarakat sekitarnya.
- b. Bagi masyarakat jamaah pengajian kitab Al-Hikam, dapat dijadikan tambahan ilmu untuk mengukur religiusitas individu mereka, serta memotivasi untuk lebih mengamalkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam kitab Al-Hikam.
- c. Bagi peneliti dan penulis, dapat menambah ilmu, wawasan, dan pengalaman yang lebih baik terhadap manfaat pengajian kitab Al-Hikam, serta dapat menjadi inisiator serta turut memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa IAIN Ponorogo sendiri untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengajian kitab Al-Hikam.



F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

- BAB I Merupakan pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II Mendiskripsikan penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu yang dijabarkan dalam bab ini meliputi skripsi, tesis yang pernah membahas tentang pengajian Al-Hikam. Kajian teori meliputi pengertian dan penjelasan tentang religiusitas, masyarakat, pengajian, dan kitab Al-Hikam.
- BAB III Berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV Deskripsi data umum dan data khusus penelitian. Data umum dalam penelitian ini adalah tentang gambaran umum Pondok Pesantren Subulus Salam, mencakup sejarah berdirinya, letak geografis, sistem pendidikan, keadaan tenaga pengajar, keadaan santri, keadaan masyarakat, serta kegiatan-kegiatan rutin. Data khususnya mencakup latar belakang dilaksanakannya pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam, proses pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam, dimensi religiusitas akidah dan akhlak pespektif kitab Al-Hikam, serta implikasi pengajian kitab Al-Hikam dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam.
- BAB V Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang dipaparkan di Bab II.
- BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengajian kitab Al-Hikam telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan eksplorasi peneliti, beberapa penelitian mempunyai relevansi dengan penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan dalam hal fokus yang dikaji dan hasil penelitian yang dihasilkan. Agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada, maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi Dimas Ainun Mu'arif dengan judul *Urgensi Pengajian Rutin Al-Hikam oleh KH Imron Jamil dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Jamaah Pondok Suwong di Dusun Buluh Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*⁴

Hasil penelitian yang dilakukan Dimas Ainun Mu'arif menjelaskan bahwa pengajian kitab Al-Hikam oleh K.H. Imron Jamil meningkatkan perilaku keagamaan jamaah Pondok Suwong yaitu berupa meningkatkan ketertiban jamaah sholat fardlu dan sebagainya.

Dari hasil penelitian Dimas Ainun Mu'arif, peneliti menemukan persamaan dan perbedaannya antara skripsi tersebut dengan skripsi yang dibuat penulis. Persamaannya adalah metode yang digunakan kualitatif, pengajian serta muballighnya sama yaitu pengajian kitab Al-Hikam Oleh K.H. Imron Jamil. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian serta dampaknya, dimana penelitian tersebut berdampak pada perubahan perilaku keagamaan Jamaah Pondok Suwong, yang pada awalnya tidak tertib jamaah, menjadi semakin tertib berjamaah. Sedangkan penelitian ini berdampak pada religiusitas. Tentunya religiusitas cangkupannya lebih luas, baik berupa pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang.

⁴ Dimas Ainun Mu'arif, "Urgensi Pengajian Rutin Al-Hikam oleh K.H. Imron Jamil dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Jamaah Pondok Suwong di Dusun Buluh Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun," (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015), 17.

2. Tesis Muhammad Arifuddin, *Corak Tasawwuf Hikam Karya Ibnu Athaillah As-Sakandari dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*.⁵

Penelitian Muhammad Arifuddin mendeskripsikan tasawwuf dan corak tasawwuf dalam kitab Al-Hikam, serta implikasinya dalam pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab al-Hikam memiliki beberapa ajaran tasawuf, namun yang paling dominan adalah tasawuf sunni yakni tasawuf akhlaki, sehingga kitab ini bisa menjadi rujukan untuk menata akhlak seseorang untuk memiliki akhlak karimah.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian Muhammad Arifuddin dan penelitian penulis. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang kitab Al-Hikam. Perbedaannya adalah penelitian Muhammad Arifuddin menekankan pada implikasi ajaran tasawwuf dalam pembentukan akhlak, sedangkan peneliti lebih menekankan pada implikasi pengajian kitab Al-Hikam terhadap religiusitas, dan lokasi penelitian juga berbeda. Selain itu, dalam penelitian Muhammad Arifuddin, pengaplikasian tasawwuf diwujudkan dalam aturan-aturan pondok, sedangkan penelitian ini melalui pengajian.

3. Skripsi Atika Adityani Putri, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam Terhadap Tingkat Optimisme dalam Memaknai Hidup Pada Jamaah Lembkota di Bakti Persada Indah Ngaliyan Semarang*.⁶

Penelitian yang dilakukan Atika Adityani Putri menunjukkan hasil uji hipotesis koefisiensi pengaruh F hitung sebesar 4.266 dengan taraf signifikansi 0.048. Oleh karena itu, nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Maka, dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh

⁵ Muhammad Arifuddin, “Corak Tasawwuf Hikam Karya Ibnu Athaillah AS-Sakandari dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik,” (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 102.

⁶ Atika Adityani Putri, “Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam Terhadap Tingkat Optimisme dalam Memaknai Hidup Pada Jamaah Lembkota di Bakti Persada Indah Ngaliyan Semarang,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018), 17.

intensitas mengikuti pengajian kitab Al-Hikam terhadap tingkat optimisme dalam memaknai hidup pada jamaah LEMBKOTA di Bakti Persada Indah Ngaliyan Semarang”. Maka dapat diambil pemahaman bahwa, jamaah yang memiliki intensitas mengikuti pengajian kitab Al-Hikam yang tinggi akan memiliki tingkat optimisme dalam memaknai hidup yang tinggi pula.

Peneliti menemukan persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang pengajian kitab Al-Hikam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Atika Adityani Putri tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, lokasi pengajian berada di Bakti Persada Indah Ngaliyan Semarang, serta mengkaji tentang dampak pengajian terhadap optimisme dalam memaknai hidup, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lokasi pengajian di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo, dengan mengkaji dampak pengajian kitab Al-Hikam terhadap religiusitas masyarakat.

Setelah menelaah beberapa penelitian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa skripsi yang berjudul Implikasi Pengajian Kitab Al-Hikam Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo belum pernah ada yang melakukan penelitian, sehingga layak untuk diteliti.



B. Kajian Teori

1. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Kata religi (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a: tidak dan gam: pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah

seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.⁷

Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*).

Keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁸ Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁹

b. Dimensi Religiusitas

Aktivitas beragama mencakup kegiatan seseorang ketika melakukan ritual keagamaan (beribadah) dan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Kegiatan yang sifatnya tampak, juga yang kasat mata atau aktivitas hati. Oleh sebab itu, religiusitas atau keberagaman meliputi berbagai sisi dan dimensi, sehingga agama adalah suatu sistem yang berdimensi banyak. Menurut Glock dan Stark, agama adalah sistem, simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan,

⁷ Zaenab Pontoh, "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama", *Persona*, 4 (Januari, 2015), 4.

⁸ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 39.

⁹ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*", *Al-Adyan*, 1 (Januari-Juni, 2016), 12.

yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi.¹⁰

Menurut Glock & Stark seperti ditulis oleh Ancok ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak.¹¹ Kelima dimensi keagamaan yang dimaksud adalah :

1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut. Setiap agama mempunyai seperangkat kepercayaan yang selalu dipertahankan dengan harapan penganutnya selalu mentaatinya. Walaupun demikian, ruang lingkup keyakinan dan isi antar agama sangat bervariasi, bahkan sesama agamapun dalam masalah *furu'iyah* atau tradisi-tradisi mempunyai variasi atau perbedaan.

2) Dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan)

Mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya praktik-praktik keagamaan terbagi menjadi dua:

a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ketaatan keagamaan yang formal, khas publik, dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.

b) Ketaatan

Seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan seseorang, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau

¹⁰ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) ,76.

¹¹ *Ibid.*, 77.

didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental demikian.

4) Dimensi pengetahuan agama

Mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan sangatlah berkaitan, karena pengetahuan terhadap sebuah keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan, lebih mudahnya dipahami seorang dapat berkeyakinan kuat tidak harus pengetahuannya luas dahulu.¹²

5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah kerja dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas, sebaras mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Sehingga kalau melihat konsep religiusitas versi Glock & Stark, walau tidak sepenuhnya sama, maka dimensi keyakinan (*ideological*) dapat disejajarkan dengan *akidah*, yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.

¹² *Ibid.*, 78.

Seperti keyakinan mengenai Allah, para malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.¹³

Sedang praktik agama (*ritual*) disejajarkan dengan *syari'ah*, yang menunjukkan seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. Seperti, sholat, puasa, zakat, haji, membaca Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan lain-lain.

Dimensi pengamalan (*konsekuensial*) disejajarkan dengan akhlaq, yang menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam ajaran Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

Dimensi pengetahuan menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam, dimensi ini meliputi pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok ajaran Islam, hukum Islam, sejarah Islam, dan lain sebagainya.

Untuk dimensi pengalaman atau penghayatan (*experiensial*) menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat,

¹³ Fauzan Adhim, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren," *Modernisasi*, 2 (Juni, 2009), 135.

perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.¹⁴

c. Ciri Sikap Religiusitas

Menurut Gay Handricks dan Kate Ludeman dalam Asmaun Sahlan¹⁵, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

1) Kejujuran

Rahasia memperoleh kesuksesan adalah selalu berkata jujur. Justru ketidakjujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Dengan kejujuran akan timbul keterbukaan, sehingga jelas mau kemana, ada masalah apa,

2) Keadilan

Salah satu ciri sikap orang yang mempunyai religiusitas adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan dalam kondisi terdesak pun. Ketidakadilan menyebabkan tidak seimbangnnya dunia. Keadilan bukan berarti menyamaratakan penyikapan terhadap suatu masalah, tetapi menempatkan sesuatu sesuai porsinya.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Memberi kemanfaatan kepada orang lain adalah suatu hal yang mendasar. Seperti sabda Nabi Muhammad: *"sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain"*(HR. Ahmad). Sehingga ukuran baik tidak diukur dari kecerdasan, kekayaan, ketampanan, tetapi bagaimana dia bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat.

4) Rendah Hati

Sikap rendah hati adalah sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

¹⁴ *Ibid.*, 136.

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, 39.

5) Bekerja efisien

Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja. Mampu menempatkan sesuatu pada waktu dan tempatnya.

6) Visi ke depan

Mereka mampu berfikir ke depan. Mengajak orang lain ke dalam cita-citanya. Tidak berfikir untuk kebahagiaan sesaat, tetapi bagaimana supaya bahagia sampai di masa mendatang.

7) Disiplin tinggi

Kedisiplinan berangkat dari kesadaran, bukan dari keharusan dan keterpaksaan. Disiplin waktu, disiplin juga dalam berkomitmen. Untuk menjadi orang sukses tidak harus cerdas, tapi harus lebih disiplin.

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.



2. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” asal kata “*socius*” yang berarti *kawan*. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.¹⁶ Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain.

Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), 157.

Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan. Masyarakat menurut Para ahli Sosiologi adalah sebagai berikut¹⁷:

- 1) Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
- 2) Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- 3) Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Dalam pengertian lain, masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila ada suatu kelompok, baik jumlah besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.

Dari pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.



b. Teori Masyarakat

Di dalam Islam diungkapkan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt dari seorang laki-laki dan perempuan, berkelompok agar diantara mereka saling mengenal dan menjalin hubungan dengan masyarakat, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al Hujurat ayat 13 :

¹⁷ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 14.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*¹⁸

Ayat di atas memberikan penjelasan bagaimana manusia bergaul dengan sesamanya. Allah menjadikan manusia bermacam-macam umat (berbangsa-bangsa) dan bernegeri-negeri bukan untuk berperang-perangan melainkan supaya berkenal-kenalan dan berkasih-kasihan antara satu dengan yang lain. Satu bangsa tidak lebih dari bangsa lain, melainkan dengan ilmu pengetahuannya dan kecakapannya, sedang orang yang terlebih mulia di sisi Allah ialah orang yang bertaqwa.

Oleh sebab itu, patutlah segala bangsa insaf, bahwa mereka jadikan Allah bukanlah untuk berperang-perangan melainkan untuk berkenalan antara satu dengan yang lain.

3. Pengajian

Istilah ‘pengajian’ dibentuk dari kata kerja ‘mengaji’ yang berarti mempelajari ilmu agama melalui seseorang yang dianggap sebagai ahli agama. Kegiatan mengaji pada umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum. Pengajian kadang-kadang juga dianggap sebagai usaha Islamisasi dalam suatu masyarakat yang membedakannya dari pendidikan di pesantren yang memberikan pelajaran khusus untuk konsumsi para elite dan kader pemimpin masyarakat pedesaan.¹⁹

¹⁸ Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: An-Nur, 1998), 412.

¹⁹ Alfisyah, “Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar,” *Komunika*, 1 (Januari-Juni, 2009), 2.

Salah satu unsur yang sangat lekat dengan pengajian adalah kiai atau tuan guru. Tidak ada pengajian, dalam pengertian di atas, yang berlangsung tanpa kehadiran tuan guru. Oleh karena itu, pengajian pun dapat terhenti, atau bahkan punah seiring dengan wafatnya tuan guru yang memimpin pengajian itu.

Sampai dengan 1980-an, konsepsi pengajian meliputi semua hal yang berkaitan dengan pengajaran keagamaan. Pengajian bahkan dapat disamakan dengan madrasah sehingga anak-anak yang belajar Al-Qur'an dan bahasa Arab di madrasah juga disebut mengikuti pengajian atau mengaji. Pada saat itu, pengajian diselenggarakan di rumah-rumah atau di surau-surau dan diikuti oleh anak-anak juga orang dewasa.

Pengajian dilaksanakan secara berjenjang. Tingkat paling rendah dimulai pada usia sekitar lima tahun dengan pelajaran menghafalkan surat pendek dalam Juz terakhir Al-Qur'an. Tingkat selanjutnya adalah belajar membaca huruf Arab yang diteruskan secara bertahap dengan belajar membaca Al-Qur'an. Setelah dianggap lancar dan benar dalam membaca Al-Qur'an, maka pengajian dilanjutkan ke tingkat berikutnya, yaitu belajar membaca dan menerjemahkan buku-buku Islam klasik elementer yang ditulis dalam bahasa Arab.²⁰

Konsepsi itu belakangan mengalami pergeseran. Istilah pengajian saat ini lebih sering digunakan untuk menyebut institusi tempat sekumpulan orang melakukan aktivitas keagamaan. Lebih khusus lagi, pengajian adalah tempat sekelompok orang yang mempelajari berbagai ajaran Islam. Aktivitas yang paling umum dilakukan dalam pengajian adalah penyampaian materi keagamaan oleh seorang ahli agama dengan menggunakan metode ceramah.

Pengajian juga dikenal dengan sebutan majelis taklim. Salah satu peranan utamanya adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan muslim dewasa (*adult learning*), yang tidak terjangkau oleh lembaga-lembaga pendidikan formal.

²⁰ *Ibid.*, 3.

Hal itu berbeda dari pengajian yang berlangsung di masjid atau surau yang keanggotanya bersifat longgar, karena jamaahnya berganti-ganti dan mudah datang dan pergi. Majelis taklim cenderung mempunyai anggota atau jamaah tetap. Sampai dengan 1970-an, majelis taklim hampir selalu diidentikkan dengan lapisan bawah dalam masyarakat muslim tradisional.

Namun demikian, sekarang ini majelis taklim sudah merambat hingga ke kalangan elit. Seiring perkembangan itu, majelis taklim bukan sekedar ‘majelis belajar’ sebab ia telah menjadi unit-unit pengembangan usaha sosial ekonomi, antara lain melalui arisan atau kegiatan semacamnya.

Menurut Dhofier,²¹ pengajian merupakan cikal-bakal pesantren. Kelahiran dan perkembangan pesantren di masa lalu kebanyakan memang berawal dari pengajian. Namun demikian, tidak semua aktivitas pengajian dapat berkembang lebih lanjut dan mantap menjadi pesantren. Di pihak lain, ada kalanya pesantren yang telah terbentuk kemudian mengalami kemunduran dan ‘kembali ke asalnya’, yakni pengajian. Hal itu dapat dilihat dari adanya pesantren yang ‘mati’ dan hanya meninggalkan sisanya dalam bentuk lembaga-lembaga pengajian. Pada umumnya, hal ini terjadi terutama jika kiai masyhur yang memimpin pesantren itu meninggal dunia.

Pada mulanya, pengajian dilaksanakan secara kecil-kecilan oleh seorang kiai yang mempunyai keahlian dalam salah satu bidang pengetahuan agama Islam. Pengajian itu dilaksanakan di rumah kiai atau di masjid atau surau yang terletak di dekat rumah kiai. Sang kiai yang memelopori terbentuknya pengajian itu biasanya pernah bermukim selama bertahun-tahun atau bahkan berpuluh-puluh tahun di Makkah atau Madinah, atau sekurang-kurangnya pernah *nyantri* kepada seorang kiai terkenal di tanah air. Pada awal perkembangannya di Indonesia, pengajian memiliki karakteristik yang sederhana, baik menyangkut metode pengajaran, materi yang diajarkan, maupun jenis kegiatan. Pengajian

²¹ *Ibid.*, 4.

pada awal perkembangannya juga lebih berorientasi religius dengan penekanan pada *tafaqquh fi al-dīn* (pengetahuan keagamaan).

Pola pengajaran agama di atas dapat dinisbatkan kepada pendidikan Islam di Timur Tengah pada masa Rasulullah Muhammad Saw. Sesuai dengan konteks sosialnya, pendidikan Islam pada masa itu dapat dipilah menjadi dua; *pertama*, adalah pola pengajaran yang lahir pada saat Rasulullah masih berada di Mekkah, sedangkan *yang kedua* adalah pola pengajaran yang lahir ketika Rasulullah hijrah ke Madinah.²²

Pada saat Rasulullah berada di Mekkah, pengajaran Islam ditekankan pada aspek aqliyah dan ilmiah yang meliputi *i'tiqad* (keyakinan) dan keimanan serta amal ibadah dan akhlak. Aspek-aspek tersebut merupakan basis bagi konstruksi komunitas muslim sebagai 'penerjemahan' atas harapan mengenai bangun suatu masyarakat yang berakhlak mulia dan sekaligus diliputi semangat mendayagunakan akal pikiran (rasio) untuk menelaah kejadian-kejadian alam semesta.

Aspek-aspek yang telah disebutkan itu, pada hakikatnya masih dijadikan fokus pengajaran Islam yang dikembangkan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah disertai dengan penambahan aspek pendidikan jasmani dan syariat yang berhubungan dengan masyarakat. Dalam 'periode Madinah' ini, dapat disebut dua pola pengajaran.

Pertama, adalah pola *suffah* (duduk berbaris), yaitu model pengajaran berupa wejangan yang diberikan secara khusus oleh Rasulullah kepada sahabat tertentu. Proses pengajaran itu berlangsung di sebuah ruangan di dalam masjid, yang digunakan pula sebagai tempat shalat berjamaah.

Kedua, pola *halaqah* (duduk melingkar atau berkeliling), yaitu model pengajaran yang dilaksanakan oleh para sahabat yang ditugasi atau dilimpahi tanggung jawab oleh Rasulullah. Berbeda dari pola *suffah*, pengajaran menurut pola *halaqah* diikuti oleh jamaah

²² *Ibid.*, 4.

umum. Di samping itu, penyampaian materi tidak dilakukan di ruang khusus di dalam masjid, melainkan tempat terbuka di halaman masjid.

Materi disampaikan dengan menggunakan metode dakwah, dengan maksud agar dapat menjangkau seluas mungkin warga masyarakat Madinah untuk masuk Islam. Pola *halaqah* inilah yang tampaknya diadopsi dan kemudian dikembangkan sebagai pola pengajaran Islam di Indonesia, dan selanjutnya dikenal sebagai pengajian.

Pengajaran dalam perkembangan awal pengajian di Indonesia dimulai dengan materi tentang shalat/sembahyang dan membaca al-Qur'an. Orang-orang yang mengikuti pengajian pada mulanya tidak dituntut untuk memahami arti bacaan-bacaan, baik yang terdapat dalam shalat maupun al-Qur'an. Kebanyakan dari mereka memang tidak mengetahui artinya, dan bahkan tidak dapat membaca tulisan-tulisan atau buku-buku dalam bahasa Arab.

Materi lain yang diajarkan dalam pengajian adalah fikih (*fiqh*, hukum Islam), terutama tentang ibadah utama dalam Islam seperti shalat dan puasa. Seperti telah disinggung di muka, pengajaran Islam melalui pengajian didasarkan pada pola *halaqah*. Dalam dunia pesantren, khususnya di Jawa, pola itu lebih dikenal sebagai *bandhongan*. Pengajaran secara *bandhongan* diikuti oleh sebuah kelompok yang berjumlah antara lima hingga 500 orang. Mereka mendengarkan seorang guru atau ulama yang membacakan, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

Dalam pengajian yang lebih intensif, metode ini dilakukan secara lebih sistematis dalam pengertian bahwa setiap jamaah membawa buku sendiri sehingga mereka dapat menyimak dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang penting atau sulit dipahami. Namun demikian, dalam kebanyakan pengajian, jamaah cenderung hanya mendengarkan retorika dari guru agama tanpa menyimak buku.



Horikoshi menggambarkan pengajaran Islam dalam pengajian mirip dengan kebaktian di gereja. Para ulama atau guru agama Islam, dalam hal ini, mengajar dan berkhotbah dengan menunjukkan dalil-dalil dari al- Qur'an, dan kemudian menghubungkannya dengan persoalan-persoalan yang kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik itu persoalan keluarga maupun persoalan masyarakat secara umum. Di samping itu, masalah aqidah dan kemurkaan Tuhan terhadap orang-orang yang berbuat dosa juga disampaikan.²³

Pengajian umumnya diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat sehingga institusi itu lebih mengakar dan relatif dapat bertahan dari berbagai pangaruh dan campur tangan pihak luar. Kendatipun begitu, pengajian tidak pernah statis. Berbagai perubahan yang terus terjadi, baik dalam segi fungsi maupun bentuk kegiatan.

Fungsi pengajian pada masa sekarang sudah semakin berkembang. Jamaah pada umumnya menganggap bahwa mengikuti pengajian merupakan amal kebajikan atau amal saleh. Para ulama selalu mendorong jamaah untuk beramal saleh, antara lain dengan mencari ilmu agama sebanyak-banyaknya melalui pengajian sebab pahala amal saleh lebih besar jika dibandingkan dengan sekadar sembahyang.

Pengajian menjadi media untuk mengingatkan jamaah kepada firman-firman Allah yang mungkin belum diketahui atau malah terlupakan. Di samping itu, pengajian dapat menjadi jembatan penghubung atau sarana untuk mempererat silaturahmi, baik di antara kelompok-kelompok jamaah dengan latar belakang yang berbeda maupun antara jamaah dengan ulama yang mereka kagumi dan hormati. Oleh karena itu, pengajian dapat digunakan pula sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial, menumbuhkan militansi, membangun gerakan, dan bahkan menghibur. Pengajian tidak semata-mata berhubungan dengan aspek religius, tetapi terkait pula dengan aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik.

²³ *Ibid.*, 8.

4. Al-Hikam

a. Pengertian Kitab Al-Hikam

Kata “*Hikam*” dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari “*ḥikmah*”. Dalam bahasa sehari-hari, ketika ada orang terkena musibah maka nasihat yang diterima dari para sahabat atau gurunya adalah “sabar ya..ambil hikmahnya saja.” Dalam bahasa Indonesia sehari-hari, “*ḥikmah*” mengandung arti “sisi baik dari sesuatu”. Sepahit apapun suatu peristiwa pasti ada hikmahnya, atau ada sisi baiknya.²⁴

Al-Hikam adalah suatu kitab karya Syaikh Ibnu ‘Athailah As-Sakandari yang paling terkenal dan dikagumi sampai saat ini. Kitab ini berisi wejangan kerohanian dan hakikat ma’rifat yang bermutu sastra tinggi.²⁵ Kitab ini banyak diajarkan di berbagai thariqah di seluruh dunia, juga di sebagian pesantren di Indonesia. Syaikh Ibnu ‘Athailah As-Sakandari sendiri adalah sosok ulama’ sufi yang telah memadukan ilmu syari’at dan lautan hakikat.

Kitab hikam sangat memukau isinya, karena kedalaman makrifat sangat memikat dalam untaian mutiara kata yang mempesona. Namun sesungguhnya sebelum Al-Hikam karya Syaikh Ibnu ‘Athailah hadir, bahkan beliau belum lahir, telah ada Al-Hikam lain, yaitu Al-Hikam Al-Ghouthiyah karya Abu Madyan Syu’aib bin Husain Al-Anshori yang lahir di Spanyol (520-594 H), sementara Syaikh Ibnu ‘Athailah lahir sekitar 658 H. Diduga pada era itu banyak karya tasawwuf yang bercorak seperti Al-Hikam, yakni kata-kata mutiara yang sarat makrifat secara mendalam dan mempesona.²⁶

Kitab ini telah melahirkan banyak ulasan (*syarah*). Menurut keterangan Syaikh Zarruq, kitab ini tidak ditulis sendiri oleh Syaikh Ibnu ‘Athailah As-Sakandari namun didiktekan kepada muridnya yang bernama Syaikh Taqiyuddin As-Subki seorang ahli fiqih dan kalam yang terkenal ketelitian dan kejujurannya.

²⁴ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa* (Jakarta Selatan: Turos Pustaka, 2013), xix.

²⁵ Nur Hakim Syah, *Perjalanan dan Petuah Mursyid Thariqoh Syadziliyah* (Kediri: Al-Qolbu, 2017), 145.

²⁶ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, xxi.

Dalam kitab ini, beliau juga menggunakan tamsil Al-Qur'an, Al-Hadis dan ilmu kalam (Tauhid) dipadukan dengan saripati dari nasihat-nasihat Syaikh Junaid Al-Bahgdadi dan Syaikh Muhasibi, dan tentu saja nasihat dari leluhur thariqah Syadziliyah seperti Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili, Syaikh Abul Abbas Al-Mursi yang semuanya itu bermuara pada upaya untuk penyucian hati.

Sejatinya Al-Hikam dipandang sebagai kitab kelas berat bukanlah karena struktur kalimatnya yang tak mudah dimengerti, melainkan karena kedalaman makrifat yang dituturkan lewat kalimat-kalimatnya yang singkat. Ia menjadi kitab yang penuh rima tetapi juga kaya makna. Karena itulah banyak ulama kenamaan telah menyusun syarahnya, seperti Ibn 'Abbad (1332-1390) dan Ibn 'Ajibah (1747-1809).

Menurut beberapa penulis, komentar, seperti Ibnu Ajibah, al-Bouthi, dan Zarruq bahwa al-Hikam al-Atha'iyah merupakan karya terbaik dan paling komprehensif dari Syaikh Ibnu 'Athallah As-Sakandari jika dibandingkan karya-karyanya yang lain. Bahwa banyak dari kalangan Ulama' mengakui akan keindahan dan kedalaman kandungan makna al-Hikam al-Atha'iyah ini.²⁷

Al-Hikam menjadi pusakanya yang paling kerap disebut-sebut. Pasalnya, kitab ini memadukan kematangan pengalaman religius dengan keindahan sastra sekaligus, dan tampil sebagai panduan efektif bagi para penempuh jalan spiritual-yang di kanch tasawuf dikenal sebagai murid atau *sālik*. Murid berarti orang yang berkehendak memperbaiki hubungannya dengan Allah, dan *sālik* berarti orang yang mencari atau meniti jalan menuju Allah.

b. Isi Kitab Al-Hikam

Kitab al-Hikam mendapatkan banyak pujian, baik dari segi kedalaman isinya maupun dari pilihan katanya. Tentang isinya, Abdul Halim Mahmud berkata bahwa kitab al-Hikam memberikan ilmu dan cahaya (*tufīdu al-'ilm wa al-nūr*), sedangkan dari

²⁷ Nurhafid Ishari, "Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syaikh Ibnu Atha'illah As-Sakandari," *Tarbiyatuna*, 10 (Februari, 2017), 17.

diksinya, Muhammad Abduh berkata bahwa kitab ini hampir saja serupa dengan Al-Qur'an (*kāda kitāb al-hikam yakūnu qur'ānan*).²⁸ Kata-kata pilihan Ibn Atha'illah yang terekam dalam buku ini telah menyihir banyak orang. K.H. Mustofa Bisri, wakil Ra'is Am PBNU, berkata bahwa aporisme *al-Hikam* bahasanya luar biasa, kata dan makna saling mendukung, melahirkan ungkapan-ungkapan yang menggetarkan.

Dari sudut isi, kitab ini hanya berisi puluhan kata hikmah yang merupakan hasil permenungan atau pengalaman spiritual penulisnya. Berbeda dengan karya-karyanya yang lain seperti *Laṭāif al-Minan*, *Miftāh al-Falāh*, dan *Tāj al-'Arūs* yang rimbun dengan kutipan Al-Qur'an dan Hadits, maka di dalam *al-Hikam* ini Ibn 'Athailah terkesan pelit merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks Hadits.

Walau demikian, seperti juga dianut guru-gurunya, Ibn 'Athailah konsisten pada ajaran tasawuf *akhlaqi* dan bukan yang *falsafi* seperti corak tasawuf Abu Manshur al-Hallaj (w. 309 H.), Ibn Arabi (w. 632 H.), dan lain-lain. Ia berusaha untuk memadukan antara syariat dan hakikat. Ini terlihat ketika ia menafsirkan ayat al-Qur'an, *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'in*. Menurutnya, *iiyāka na'budu* itu adalah syariat, sedangkan *iiyāka nasta'in* adalah *haqīqat*; *iiyāka na'budu* itu adalah islam, sedangkan *iiyāka nasta'in* adalah *ihsān*; *iiyāka na'budu* itu adalah *'ubudiyah*, sedangkan *iiyāka nasta'in* adalah *'ubūdah*.



Sebagai pemikir tasawuf yang bercorak *khuluqi-'amali*, Ibn 'Athailah masuk ke dalam pembahasan terminal-terminal spiritual (*maqāmāt*) yang sebelumnya telah dirintis oleh Al-Harits Al-Muhasibi (w. 243 H.), Abu Nashr al-Sarraaj (w. 378 H./ 988 M.), Al-Kalabadzi (w. 380 H.), Al-Qusyairi (w. 465 H./1072 M.), Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (505 H.).

Di dalam kitab *al-Hikam* ini, sekalipun tak disistematisasikan seperti yang dilakukan pemikir tasawuf lain, Ibn 'Athailah membahas tentang *maqam-maqam*

²⁸ Abdul Halim Mahmud, *Lathaif al-Minan li Ibn Atha'illah al-Sakandari* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.), 10.

spiritual seperti taubat, zuhud, shabar, tawakkal, dan ridha. Ia juga membahas tentang *ahwāl* seperti *khauf-rajā'*, *tawadhu'*, ikhlas, dan syukur. Bahkan, Ibn 'Athailah membahas tentang *ma'rifat*, *fanā-baqā*, dan *mahabbah*. Namun, tak seperti para sufi lain yang banyak mendasarkan *maqāmāt* dan *ahwāl* pada Al-Qur'an dan Hadits, maka Ibn 'Athailah dalam kitab ini, seperti dikatakan sebelumnya, lebih banyak bertumpu pada pengalaman batin yang bersangkutan.

c. Biografi Pengarang Kitab Al-Hikam

Nama lengkap pengarang kitab *al-Hikam* ini adalah Tajuddin Abu al-Fadl as-Sayyid Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin 'Abdurrohman bin Ahmad bin 'Isa bin al-Husain bin 'Athailah, al-Judzami, al-Maliki, al-Iskandari, asy-Syadzili, as-Shufi, al-Qorofi.²⁹ Ia diperkirakan lahir pada tahun 658 H di kota Iskandariah Mesir. Lahir dari keluarga keturunan Arab. Dia juga dinisbatkan kepada Judzam, karena nenek moyangnya berasal dari Judzam yang konon merupakan salah satu Kabilah Kahlan yang bermuara pada Ya'rib ibn Yasyjub ibn Qahthan (Qahthaniyah), dikenal sebagai *al-'Arab al-Aribah*.³⁰

Disebut al-Maliki, karena dari sudut fikih, Ibn Athailah bermadzhab Maliki. Ia juga disebut al-Syadzili, karena ia memang pengikut tarekat Syadziliyah bahkan *mursyid* tarekat ketiga setelah Abi al-Abbas al-Mursi dan Abu al-Hasan al-Syadzili (w. 656 H./ 1258 M, sang pendiri tarekat Syadziliyyah).

Sebelum melebur ke dalam dunia spiritual, seperti umumnya para pelajar Islam, Ibn 'Athailah terlebih dahulu belajar ilmu tafsir, hadits, fikih, nahwu, ushul fikih, dan sebagainya. Ketika remaja, Ibn 'Athailah sudah belajar fikih pada seorang ulama terkenal, yaitu Nashiruddin al-Judzami. Tumbuh dari keluarga ahli fikih, kakek Ibn 'Athailah berharap agar sang cucu kelak melanjutkan tradisi intelektual keluarga yang

²⁹ Mochammad Djamaluddin Ahmad, *Mutiara Indah* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2012), 1.

³⁰ Abdul Muqsit, "Kajian Terhadap Kitab Al-Hikam Al-A'thoiyyah," *Tashwirul Afkar*, 32 (2013), 147.

menekuni bidang fikih. Bahkan, sang kakek bisa disebut sebagai ahli fikih yang anti tasawuf (*anna jadd Ibn ‘Athailah kāna faqīhān mu’arīdan li al-naz’ah al-shūfiyah*).

Itu sebabnya, Ibn ‘Athailah juga menentang sejumlah ajaran tasawuf. Bahkan, sebelum menentukan pilihan untuk berguru pada Abi al-Abbas al-Mursi (w. 686H./1288 M.), Ibn ‘Athailah terlebih dahulu menyangkal sang guru. Dia termasuk kelompok penentang al-Mursi. Segala apa yang dia dengar dari syaikh Abil Abbas Al-Mursi selalu disangkal. Dalam kitab *Laṭāif al-Minan* beliau berkata: “awalnya aku termasuk orang yang ingkar terhadap guruku Syaikh al-Mursi, baik kata-katanya yang langsung kepadaku atau dari orang-orang terpercaya”.

Adapun sebab beliau berguru kepada Syaikh Abil Abbas Al-Mursi adalah setelah beliau berselisih pendapat, hati beliau berkata : “ *ya sudah, aku akan membuktikan dengan bertemu langsung dengannya. Orang hebat pasti ada tandanya*”. Hingga sampai suatu masa dia mendatangi majelis pengajiannya dan menyaksikan langsung pembicaraan Syaikh Abul ‘Abbas Al-Mursi bahwa pembicaraannya yang panjang lebar tentang Islam, Iman, Ihsan atau ‘ibadah, ‘ubudiyah, ‘ubudah yang terus berganti-ganti sampai akal beliau tak mampu memahami. Karena itu beliau menyadari bahwa ilmu Syaikh Abul ‘Abbas Al-Mursi tidak mungkin kalau tidak dari lautan ilmunya Allah dan pemberian langsung dariNya. Keingkarannya dihilangkan oleh Allah, pada malam harinya beliau menemukan pemahaman dan keanehan yang belum pernah dialami sebelumnya. Sehingga beliau sowan kepada Syaikh Abul ‘Abbas Al-Mursi.³¹

Akhirnya beliau berguru kepada Syaikh Abul ‘Abbas Al-Mursi selama 12 tahun. Selama itu beliau tidak pernah menyaksikan apa saja pada gurunya yang bertentangan dengan syariat seperti perkataan orang-orang yang sengaja menyakitkan beliau. Al-Mursi-lah yang menyebabkan Ibn ‘Athailah berfokus pada tasawuf. Dalam

³¹ Maftuh Basthul Birri, *Manaḡib 50 Wali Agung* (Kediri: Lirboyo, 2018), 252.

perkembangannya Ibn ‘Athailah lebih dikenal sebagai ahli tasawuf dan bukan sebagai ahli fikih.

Beliau adalah seorang pengajar juga penasihat kelompok ahli tasawwuf. Disamping menjadi mufti dua madzab (madzab ahli syariat dan madzab ahli hakikat), beliau juga menjadi imam dua ilmu (ilmu syariat dan ilmu hakikat).³²

Pengetahuannya yang mendalam di bidang tasawuf, ia buktikan dengan banyaknya karya intelektual Ibn ‘Athailah yang bercorak tasawuf. Karya-karya tasawuf ini banyak terkait dengan petunjuk membangun relasi baik antara manusia dengan Tuhannya (*‘alāqah al-‘abd bi rabbih*) dan antara seorang murid dengan gurunya (*‘alāqah al-murīd ma’a syaikhih*).

Kealiman, kedalaman renungan spiritual, dan kekayaan pengalaman batin Ibn ‘Athailah menyebabkan banyak orang belajar padanya. Murid-muridnya menyebar di mana-mana, tak hanya di Iskandariyah, tempat yang bersangkutan dilahirkan, melainkan juga di Kairo, tempat ia mengembangkan diri sebagai seorang sufi. Ia meninggal dunia ketika sedang mengajar murid-muridnya di Madrasah al-Manshuriyah Mesir pada 13 Jumadzil Akhir tahun 709 H. Jenazahnya dikuburkan di *Qarrafah al-Kubra*. Ribuan orang mengantar jenazahnya ke liang lahat dan hingga kini kuburannya masih ramai dikunjungi para pelayat.



d. Ciri Khas Pemikiran Syaikh Ibnu ‘Athailah

Syaikh Ibnu ‘Athailah mempunyai kekhasan tersendiri sehingga berbeda dengan tokoh sufi lainnya.³³ Beliau menekankan nilai tasawwuf menuju ma’rifat. Dibawah ini ciri khas pemikirannya :

1) Pertama

Tidak dianjurkan murid thariqah meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam berpakaian bagus dan rapi, makan sehat, kendaraan yang layak dalam kehidupan

³² Mochammad Djamaluddin Ahmad, *Mutiara Indah*, 2.

³³ Nur Hakim Syah, *Perjalan dan Petuah Mursyid Thariqoh Syadziliyah*, 122-125.

sederhana akan menimbulkan rasa syukur kepada Allah dan mengenal rahmat Allah. Meninggalkan dunia yang berlebihan akan meninggalkan rasa syukur. Sedangkan berlebihan dalam memanfaatkannya akan membawa kepada kedholiman. Manusia hendaknya menggunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasulnya.

2) Kedua

Tidak mengabaikan penerapan syariat Islam. Syaikh Ibnu 'Athailah adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh tasawuf hampir sama dengan Imam Ghazali, yaitu suatu tasawwuf yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Mengarah kepada penelusuran dan penyucian jiwa serta pembinaan moral. Suatu nilai tasawwuf yang cukup berimbang antara dunia dan akhirat.

3) Ketiga

Zuhud tidak berarti meninggalkan dunia, pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Allah. Dunia yang dibenci para sufi adalah yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat, dan hawa nafsu yang tak kenal puas. Dunia seperti ini yang tidak disukai oleh para sufi.

4) Keempat

Tidak ada halangan bagi *sālik* untuk menjadi menjadi *milioner* yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimiliki, boleh mencari kekayaan namun jangan sampai melalaikan Allah dan jangan sampai menjadi budaknya dunia. Seorang *sālik* tidak boleh bersedih ketika kehilangan harta benda tapi juga tidak boleh mabuk kesenangan ketika mendapat harta.

5) Kelima



Berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani saat kekeringan spiritual yang dialami orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi.

6) Keenam

Tasawwuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah. Ada empat aspek yang perlu diperlu diperhatikan yaitu berakhlak kepada Allah, senantiasa melakukan perintahNya, dapat menguasai hawa nafsunya, berupaya selalu bersama dan mengingat denganNya secara sungguh-sungguh.

7) Ketujuh

Ma'rifat merupakan salah satu tujuan dari tasawwuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan yaitu *mawāhib* dan *makāsib*. *Mawāhib* adalah Tuhan memberikannya tanpa usaha dan Dia memilih sendiri orang-orang yang akan diberi anugrah tersebut. *Makāsib* adalah ma'rifat diperoleh melalui usaha keras seseorang melalui *riyādah*, dzikir, wudlu, sholat, puasa, dan amal sholih lainnya.

e. Karya-Karya Pengarang Kitab Al-Hikam

Syaikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari sosok ulama yang terkenal sampai sekarang baik lewat thariqah Syadziliyah itu sendiri atau karya tulis beliau yang sudah mencapai lebih dari 22 kitab dari berbagai fan mulai dari ilmu sastra, tasawwuf, fiqih, nahwu, mantiq, falsafah, dll, diantaranya :

- 1) *Al-Hikam*. Kitab ini berisi wejangan kerohanian dan hakikat ma'rifat yang bermutu sastra tinggi.
- 2) *Miftāh al-Falāh wa Mishbāh al-Arwāh*. Kitab ini menjelaskan tentang metode dzikir. Beliau memaparkan beberapa jenis dzikir dan asma' Allah yang cocok untuk berbagai kondisi murid.

- 3) *Al-Tanwīr fī Isqāth al-Tadbīr*. Kitab ini menjelaskan tentang ajaran thoriqoh Syadziliyah ditinjau dari berbagai sudut, seperti Ikhlas, harapan, cinta, dan sebagainya.
- 4) *Laṭā'if al-Minan*. Kitab ini menjelaskan tentang biografi dua tokoh thariqah Syadziliyah dan ajaran-ajarannya, yakni biografi Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili dan Syakh Abul Abbas Al-Mursi. Di dalam kitab ini juga dijelaskan keterangan tentang wali Allah dan beberapa amalan utama (dzikir, hisib, dan doa) dua wali Allah tersebut.
- 5) *Al-Qash Al-Mujarrod fī Ma'rifat al-Ism al-Mufrad*. Kitab ini menjelaskan tentang pembahasan ringkas Asmaul Husna, dengan pemaparan teorinya.
- 6) *Tāj Al-Arūs Al-Hawī li Tahdzīb an Nuḥūs*. Kitab ini menjelaskan tentang kutipan-kutipan dari kitab *Al-Hikam*, *Al-Tanwīr*, dan *Laṭā'if Al-Minan*. Serta karya beliau yang lain.³⁴



³⁴ *Ibid.*, 146-147.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, atau data yang sebenarnya. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, sehingga penelitian ini lebih menekankan pada makna.³⁵ Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.³⁶ Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.³⁷ Penelitian studi kasus ini merupakan penelitian mendalam mengenai suatu unit sosial tersebut yang mencakup keseluruhan siklus kehidupan atau dapat pula hanya pada segmen-segmen tertentu. Dapat terpusat pada beberapa faktor yang spesifik dan dapat pula memperhatikan keseluruhan elemen atau peristiwa.³⁸

Dalam penelitian ini, studi kasus yang diambil untuk diteliti dengan metode kualitatif adalah implementasi pengajaran kitab *Al-Hikmah* dan implikasinya terhadap religiusitas masyarakat di pondok pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya sebatas sebagai pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan mutlak perlu diperlukan sebagai partisipan

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

³⁶ Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 8.

³⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 8.

penuh, pengamat partisipan atau pengamat penuh.³⁹ Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat berperan penting dan penuh dengan nilai. Peneliti dianggap sebagai *key instrument*. Peneliti harus mampu mengungkap fenomena yang unik di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi indrawinya.⁴⁰

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini sebagai peran utama yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelapor hasilnya.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Subulus Salam, yang berlokasi di Jl. Syuhada' 73, Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data secara garis besar terdiri dari orang (*person*), tempat (*place*), dan kertas atau dokumen (*paper*).⁴¹ Sumber data utama adalah *person* atau orang sebagai informan, yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Subulus Salam, KH Imron Jamil, dan beberapa masyarakat. Tempat (*place*) dalam penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo. Sedangkan data sekunder atau data tambahannya adalah berupa dokumen-dokumen, dan foto berkaitan dengan penelitian.



E. Prosedur Pengumpulan Data

Informasi tentang penelitian ini digali oleh peneliti sebagai instrumen, melalui teknik wawancara mendalam, terhadap masyarakat yang menjadi jama'ah pengajian kitab Al-Hikam. Dengan teknik ini akan tergalri riwayat hidup keagamaan informan. Sehingga diharapkan dapat mengungkapkan baik pengalaman maupun pengetahuan eksplisit maupun tersembunyi

³⁹ Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Buku *Pedoman Penulisan Skripsi 2018* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah IAIN Ponorogo), 45.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 143.

⁴¹ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 99.

di balik itu, termasuk informasi yang berkaitan dengan masa lampau, maupun harapan dan cita-cita keagamaannya di masa mendatang.⁴²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁴³

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁴⁴ Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan informan/ narasumber. Pertanyaan-pertanyaan pada wawancara yang peneliti ajukan berkaitan dengan deskripsi umum terkait profil Pondok Pesantren Subulus Salam, bagaimana pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam, dan bagaimana implikasi pengajian kitab Al-Hikam terhadap religiusitas masyarakat.

Teknik penentuan narasumber wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.⁴⁵

Dalam penelitian ini, informan yang utama untuk diwawancarai adalah Pengasuh Pondok Pesantren Subulus Salam, yaitu bapak Agus Hakam Fuadie S.E, ibu Nyai Hj Wafiroh Dardiri serta beberapa jamaah yaitu bapak Syamsul Fatah, bapak Arif Mudatsir.

⁴² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 111.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 309.

⁴⁴ *Ibid.*, 194.

⁴⁵ *Ibid.*, 300.

2. Teknik Observasi

Observasi secara umum adalah pengamatan atau penglihatan. Secara khusus, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁴⁶

Dalam observasi ini yang menjadi perhatian adalah bagaimana mereka melakukan prosesi aktivitas keagamaan mulai dari awal hingga akhir, baik itu menyangkut siapa saja pesertanya, bacaan apa yang dibaca, kapan dilaksanakan, di mana dilaksanakan, siapa yang memimpin, dan bagaimana sikap para jamaah atau masyarakat. Peneliti dalam penelitian ini sebagai observer berperan aktif. Peneliti dapat memerankan berbagai peran aktif yang dimungkinkan dalam situasi sesuai dengan kondisi subyek yang diamati. Dengan cara ini peneliti dapat dengan leluasa mengakses data yang diteliti, dan peneliti dianggap bagian dari mereka sehingga kehadiran peneliti tidak mengganggu.⁴⁷

Pada penelitian ini, lokasi yang akan diobservasi yaitu Pondok Pesantren Subulus Salam, tempat berlangsungnya pengajian kitab Al-Hikam di sana, proses pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam, dan juga kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan di di Pondok Pesantren Subulus Salam.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴⁸ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berupa formulir data santri, dan juga foto pembelajaran Al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Subulus Salam.

⁴⁶ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 57.

⁴⁷ *Ibid.*, 58-59.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 221.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁹ Peneliti menggunakan analisis model Miles and Huberman, yaitu analisis yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dianggap ahli. Melalui diskusi tersebut, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁵⁰ Data-data yang sudah terkumpul difokuskan pada pokok permasalahan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Melalui penyajian data, maka data diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁵¹

3. *Conclusion Drawing (Verification)*

Langkah ketiga dalam menganalisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 335.

⁵⁰ *Ibid.*, 339.

⁵¹ *Ibid.*, 341.

sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Langkah ketiga ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian tentang peningkatan religiusitas masyarakat melalui pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel.⁵²

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep sesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁵³ Pada penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun, dan triangulasi.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini, keikutsertaan peneliti dilakukan dalam waktu yang panjang pada latar penelitian.

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan dimaksudkan agar menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan ruang lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Sehingga penelitian yang dihasilkan dapat diuraikan dengan luas dan dalam.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik tahapan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber, dengan membandingkan dan

⁵² *Ibid.*, 345.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 321.

mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁴

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data, kemudian ditambah dengan tahap akhir dari penelitian yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Tahap pra-lapangan, meliputi: merumuskan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil penelitian, yang menjadi tahapan akhir dari tiga tahapan tersebut sebagai laporan hasil penelitian.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.*, 321.

⁵⁵ *Ibid.*, 171-172.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Subulus Salam

Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo didirikan oleh Almaghfurlah K.H. Ahmad Dardiri pada bulan Ramadhan 1983. Pondok ini merupakan pesantren yang menggunakan metode tradisional atau salafiyah murni. Hal itu tercermin dari sistem pembelajaran dan media pembelajarannya.

K.H. Ahmad Dardiri adalah sosok yang berkonsentrasi dalam bidang pendidikan keagamaan, khususnya pesantren. Beliau berasal dari Kembangawit Kebonsari Madiun. Sejak kecil beliau sudah mengenyam pendidikan keagamaannya dari ayah dan keluarganya. Masa muda beliau mondok di Pondok Pesantren Bacem Madiun, Pondok Pesantren Gedongsari Nganjuk, di K.H. Ma'sum dan K.H. Baidlowi Lasem Jawa Tengah serta di Lirboyo Kediri. Setelah dirasa cukup dalam mondok, beliau kembali ke Kembangawit Kebonsari Madiun. Beliau mendirikan pondok pesantren bersama K. Munirul Ikhwan selaku pamannya. Pesantren itu diberi nama Subulus Huda.⁵⁶

Setelah pondok pesantren Subulus Huda mulai berjalan dan mengalami kemajuan, K.H. Ahmad Dardiri mendapat permintaan masyarakat Mugomulyo Indragiri Hilir Riau membuka pesantren dan mengajar keagamaan di desa sana. Hal itu terjadi pada tahun 1969. Akhirnya, beliau menyetujui permintaan tersebut. Pondok pesantren Subulus Huda yang awalnya diasuh beliau dan K. Munir, karena memenuhi permintaan tersebut akhirnya diserahkan total kepada K. Munir.

Perjuangan menyiarkan gama di luar pulau Jawa dimulai. Tepat tahun 1969, K.H. Ahmad Dardiri bersama *mbah* Rodli dan tokoh masyarakat Mugomulyo Indragiri Hilir

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/14-IV/2020.

Riau mendirikan pondok pesantren dengan nama Al-Huda Al-Ilahiyah. Al-Huda sebagai tabarrukan ke pondok pesantren Subulul Huda Kembangawit Kebonsari Madiun. Sedangkan Al-Ilahiyah adalah tambahan yang diberikan oleh *mbah* Rodli. Kegiatan pondok berupa mengaji kitab-kitab kuning.

Saat itu, K.H. Ahmad Dardiri masih muda dan belum menikah. Sehingga pada tahun 1971, beliau pulang ke Jawa untuk menikah dengan seorang wanita asal Ngunut Babadan Ponorogo yaitu Ibu Nyai Hj. Wafirotin. Setelah menikah, beliau langsung kembali ke pondok pesantren Al-Huda Al-Ilahiyah Mugomulyo Indragiri Hilir Riau untuk meneruskan perjuangan dengan membangun pendidikan diniyah dan sekolah umum.⁵⁷

Setelah lama berjuang disana, K.H. Ahmad Dardiri mempunyai suatu keinginan di masa tua untuk kembali di Jawa. Hal itu terwujud ketika tahun 1982 beliau kembali ke Ngunut Babadan Ponorogo. Jauh sebelum beliau pulang dan membangun pesantren di Jawa, ada cerita bahwa K.H. Masykur atau kakek dari Ibu Nyai Hj. Wafirotin pernah berkata kepada temannya: *besok neng buri kono enek pondok e* (nanti di belakang sana ada Pondoknya). Sehingga hal itu merupakan takdir Allah yang tidak diduga sebelumnya.

Kepulangan beliau ke Ngunut Babadan Ponorogo ini diikuti oleh sebagian santri-santri beliau dari pondok pesantren Al-Huda Al-Ilahiyah Mugomulyo Indragiri Hilir Riau. Setelah tiba, beliau tidak langsung membuat pesantren dan diniyah klasikal, tetapi beliau mengawali saat bulan ramadhan tiba dengan mengajak keluarga dan saudara-saudaranya untuk mengaji kitab dirumah beliau. Kitabnya juga bukan yang level tinggi, tetapi masih rendah dulu. Santri-santri yang mondok bermukim di rumah beliau dan rumah bapak beliau karena asramanya juga belum ada.⁵⁸

Seiring berjalannya waktu, beliau membangun mushalla dan pesantren secara bertahap. Pondok dibangun secara gotong royong oleh para santri dan swadaya masyarakat. Saat itu pondoknya bernama Mambaul Hikamah. Tetapi tidak lama kemudian

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/14-IV/2020.

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/14-IV/2020.

oleh beliau diganti dengan nama Subulus Salam. Hal itu terinspirasi dari sebuah ayat dalam Al-Quran, serta tafaulan kepada pondok pesantren Subulul Huda Kembangawit dengan mengambil kata *Subul*. Subulus Salam secara makna berarti jalan-jalan keselamatan.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Subulus Salam terletak di jalan Syuhada' 73 Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Desa Ngunut terletak di Ponorogo bagian utara sehingga dekat dengan Ponorogo kota, maupun ke perbatasan Madiun dan Magetan.⁵⁹

3. Kegiatan-kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren Subulus Salam mulai kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan adalah sebagai berikut :⁶⁰

a. Sorogan Al-Qur'an Anak-Anak

Kegiatan sorogan Al-Qur'an rutin dilaksanakan setiap hari setelah magrib sampai isya' di mushalla Pondok Pesantren Subulus Salam. Santri yang mengaji adalah dari anak-anak lingkungan pondok dan anak-anak lingkungan desa. Mereka berangkat dari rumah baik sendiri atau diantar orang tua. Rata-rata mereka usia SD atau MI dan TK. Mereka berbeda-beda tingkatan ada yang masih jilid ada yang sudah Al-Qur'an.

b. Diniyah Malam

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap malam setelah isya' sampai pukul 20.30 WIB. Diniyah adalah mengaji kitab-kitab kuning misalnya *Tijan Daruri*, *Naṣaiḥul 'Ibād*, *Faḥul Mu'īn* dan lainnya. Kegiatan ini diikuti oleh santri mukim dan santri laju. Metode yang digunakan adalah bandongan atau guru yang menjelaskan materi, santri mendengar dan memperhatikan serta menulis. Kegiatan ini diharapkan menjadi bekal santri dalam menjalankan ibadah sehari-hari dan bekal ketika pulang nanti.

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/14-IV/2020.

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara No 03/W/14-IV/2020.

c. Mujahadah

Mujahadah adalah kegiatan berdo'a bersama memohon kepada Allah melalui shalat-shalat sunnah, membaca surat Yasin dan wirid lainnya. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap malam jum'at setelah sholat maghrib. Teknisnya yaitu shalat maghrib berjama'ah dilanjutkan dengan shalat taubat dan shalat hajat dilanjut tahlil bersama dan membaca Yasiin Fadhilah.

d. Ziarah Makam Auliya' Ponorogo

Ziarah makam auliya Ponorogo adalah kegiatan rutin ziarah di makam Kyai Ageng Mohammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo yang dilakukan setiap malam jum'at Pon setelah Isya. Di sana kegiatan yang dilakukan adalah membaca *istighasah*, *tasawassul*, *tabarruk*. Kegiatan ini diikuti oleh santri mukim, santri laju dan jamaah ibu-ibu Yasinan.

e. Pengajian Umum Kitab Al-Hikam

Pengajian kitab Al-Hikam diampu oleh K.H. Imron Jamil dari Jombang. Pengajian bersifat umum, siapapun boleh mengikuti. Pengajian ini rutin dilakukan *selapan* atau satu bulan sekali, setiap malam senin legi. Waktunya setelah isya' sampai pukul 20.30 WIB, yaitu sekitar 1,5 jam. Pengajian ini lebih spesifik tentang menata hati atau tasawwuf pembahasannya.

f. Ziarah Wali dan Ulama' Jawa Timur

Ziarah wali Jawa Timur biasanya dilakukan satu tahun sekali dibarengkan dengan acara menghadiri Haul di Pondok Pesantren Kyai Mojo Jombang yang diasuh K.H. Imron Jamil. Wali Jawa Timur disini seperti Sunan Ampel, Sayyid Sulaiman, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syamsuri, K.H. Abdurrahman Wahid dan sebagiannya.

g. Maulid Nabi Muhammad dan Haul K.H. Ahmad Dardiri

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin tahunan. Maulid Nabi merupakan memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw., sedangkan haul adalah memperingati wafatnya K.H. Ahmad Dardiri. Biasanya pada saat kegiatan ini, diadakan pengajian umum, tahlilan, dan perlombaan.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar Belakang Dilaksanakannya Pengajian Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo

Setiap kejadian tentunya ada sebab atau latar belakangnya. Begitu juga dengan pengajian kitab Al-Hikam. Diantara latar belakang dilaksanakannya pengajian ini adalah masyarakat sekitar Pondok Pesantren Subulus Salam memerlukan sekali tambahan siraman rohani dalam meningkatkan keberagamaan atau religiusitas. Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Subulus Salam merupakan masyarakat yang heterogen, desa semi kota. Memang mereka sudah menjalankan rukun Islam seperti sholat, zakat, puasa dan sebagainya, akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi kualitasnya. Awalnya beribadah sekedar menjalankan atau menggugurkan kewajiban, sekarang perlu ditingkatkan sehingga ibadah atas dasar cinta kepada Allah dan rasa butuh kepadaNya. Mereka masih sering mengeluh ketika menghadapi ujian hidup, dan masih bersifat individualis dengan tetangga.

Dalam meningkatkan religiusitas masyarakat tersebut, tidak cukup dengan mengikuti pengajian umum, akan tetapi perlu adanya pengajian khusus yang membahas tentang olah hati. Disinilah peran pengajian kitab Al-Hikam dibutuhkan. Karena disini masyarakat digembleng menuju peningkatan iman dan ihsan.

Sebelum pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam diampu oleh K.H. Imron Jamil dari Jombang, pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam sudah ada. Yang mengajar adalah almaghfurlah K.H. Ahmad Dardiri.

Hanya saja saat itu belum bersifat umum, masih internal pondok saja. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Wafiroh Dardiri:

“Dahulu bapak saat usia tua, ada kegiatan pengajian kitab Al-Hikam rutin setiap Jum’at sore. Jama’ah yang mengaji hanya sekitar 4 orang. Karena sudah *sepuh*, suara bapak lirih tidak kuat untuk membalah kitab. Maka santri itu disuruh membaca sendiri kitab yang sudah ada maknanya, bapak tinggal menyimak. Bapak pernah *matur*, suatu saat nanti akan ada ramai belakang sana untuk mengaji. Setelah bapak wafat 2006, saya melihat bahwa di Madiun ada juga pengajian kitab Al-Hikam yang diisi oleh K.H. Imron Jamil dari Jombang. Banyak tetangga sini dan orang Ponorogo yang berbondong-bondong mengaji kesana. Akhirnya saya berinisiatif mengundang beliau kesini. Sekaligus meneruskan pengajian kitab Al-Hikam yang pernah ada. Alhamdulillah akhirnya K.H. Imron Jamil bisa dan berkenan mengisi.”⁶¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan sejarah awal dimulai diadakan pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam serta perkembangannya. Diawali dari dalam yaitu santri mengaji kepada Kyai selanjutnya masyarakat ikut mengaji. Masyarakat mulai merasakan pentingnya pengajian tasawwuf, khususnya mereka yang usianya mulai dewasa dan tua. Sampai mereka berbondong-bondong ke Madiun untuk mengikuti pengajian kitab Al-Hikam. Di satu sisi, K.H. Ahmad Dardiri sudah meninggal dan perlu dilanjutkan pula pengajian kitab Al-Hikamnya, serta memudahkan masyarakat untuk mendalami ilmu tasawwuf, maka diundanglah K.H. Imron Jamil untuk mengisi pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam.

Latar belakang diadakannya pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam dari sumber lain yang hampir senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nyai Hj. Wafiroh Dardiri adalah dari pengasuh Pondok Pesantren Subulus Salam sekarang, yaitu Gus Hakam Fuadie. Beliau adalah yang menjadi perwakilan dari pondok untuk *sowan* kepada K.H. Imron Jamil untuk meminta beliau mengisi ngaji kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam. Hasil wawancara dengan Gus Hakam Fuadie seperti berikut :

“Dahulu sebelum pengajian kitab Al-Hikam diampu atau diisi oleh K.H. Imron Jamil, K.H. Ahmad Dardiri sudah pernah membuka pengajian kitab Al-Hikam.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/16-IV/2020.

Hanya saja yang mengikuti rata-rata masih santri pondok sendiri. Seiring berjalannya waktu, setelah K.H. Ahmad Dardiri meninggal, ada keinginan dari masyarakat untuk mendatangkan *muballigh* dari luar kota. Saat itu telah ada pengajian Hikam di pondok Suwung Madiun yang diisi oleh K.H. Imron Jamil dari Jombang. Akhirnya punya inisiatif mengundang beliau untuk mengisi di pondok sini. Saya bersama bapak Fatah atau paman saya datang saat pengajian Hikam di Suwung dan sowan K.H. Imron Jamil. Kebetulan K.H. Imron Jamil yang *notabene* juga santri pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang sama dengan saya. Sehingga memudahkan permintaan tersebut. Akhirnya beliau berkenan mengisi di Pondok Pesantren Subulus Salam.”⁶²

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ingin mendalami pengajian yang berkaitan dengan tasawwuf atau menata hati. Pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam juga mengalami perkembangan, yang awalnya diikuti kalangan santri seiring berjalannya waktu diikuti oleh masyarakat umum.

Pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam dengan pembicara K.H. Imron Jamil dari Jombang merupakan paling awal di Ponorogo. Saat itu, pengajian belum diadakan ditempat-tempat lain di Ponorogo. Hal ini mungkin karena masyarakat belum banyak yang mengenal sosok K.H. Imron Jamil. Hal ini bisa diketahui dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Subulus Salam yaitu Gus Hakam Fuadie :

“Pengajian kitab Al-Hikam oleh K.H. Imron Jamil di Pondok Subulus Salam merupakan yang pertama kali di Ponorogo. Jamaah yang mengikuti saat itu sangat banyak, karena dari berbagai macam kecamatan berkumpul di sini.”⁶³

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam oleh K.H Imron Jamil saat itu menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai daerah atau kecamatan yang ingin mendalami kitab tasawwuf tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh beliau Ibu Nyai Wafiroh Dardiri sebagai berikut:

“Saat itu, pengajian kitab Al-Hikam ditempatkan di rumah ini. Jamaah yang hadir lumayan banyak, karena di Ponorogo masih pertama kali, belum ada di tempat

⁶² Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/14-IV/2020.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/14-IV/2020.

lainnya. Seiring berjalan waktu, banyak yang membuka pengajian sendiri. Sehingga tidak terpusat di sini saja. Alhamdulillah pengajian tetap istiqomah berjalan.”⁶⁴

Dari wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengajian kitab Al-Hikam oleh K.H. Imron Jamil dilaksanakan sebagai upaya melanjutkan pengajian kitab Al-Hikam oleh K.H. Ahmad Dardiri, serta memudahkan masyarakat dalam mendalami ilmu tasawwuf. Inisiator pertama untuk mengundang K.H. Imron Jamil yaitu Ibu Nyai Hj. Wafiroh.

2. Pelaksanaan Pengajian Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo

Setelah latar belakang diadakannya pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam diketahui, maka sekarang perlu mengetahui bagaimana pelaksanaan pengajian, baik mengenai kitab yang dikaji, pihak yang terlibat dalam pengajian, lokasi pengajian, teknis dilaksanakannya pengajian mulai awal sampai akhir, waktu berlangsungnya pengajian, serta kondisi pelaksanaan pengajian.

Dalam pengajian di Pondok Pesantren Subulus Salam, kitab yang dikaji adalah Al-Hikam, kitab tasawwuf yang dikarang oleh Syaikh Ibn ‘Athailah As-Sakandari. Kitab ini menggunakan madzab tasawwuf akhlaqi yang tokoh pendahulunya diantaranya Imam Al-Ghozali, Syaikh Junaid Al-Bahgdadi, Al-Muhasibi dan sebagainya. Syaikh Ibn ‘Athailah As-Sakandari dalam tasawwuf mengikuti *thariqah Syadziliyah*. Beliau merupakan mursyid atau khalifah periode ketiga.

Adapun pihak yang terlibat dalam pengajian, sebagai pengisi atau pengampu adalah Drs. K.H. Imron Jamil dari Jombang Jawa Timur. Beliau adalah alumni Pondok Pesantren Tambakberas Jombang serta santri K.H. Jamaluddin Ahmad. Beliau mengikuti *thariqah Syadziliyah* di bawah bimbingan *almaghfūrah* K.H. Abdul Jalil Mustaqim Pondok Pesantren PETA (Pesulukan Thariqah Agung) Tulungagung Jawa Timur. Kitab Al-Hikam yang merupakan karya Syaikh Ibnu ‘Athailah yang mengikuti *Thariqah*

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/16-IV/2020.

Syadziliyah dan K.H. Imron Jamil juga mengikuti *thariqah Syadziliyah* menjadi salah satu sebab beliau menyampaikan penjelasan kitab tersebut dengan mudah, karena mempunyai sanad keilmuan.

Sedangkan panitia acara adalah santri dan keluarga *ndalem*. Jamaah pengajian berasal dari warga sekitar pondok juga luar desa Ngunut. Rata-rata jamaah yang mengikuti usia muda umur 19 tahun, orang dewasa dan orang tua. Karena pengajian ini membutuhkan penalaran yang tinggi sehingga jarang usia anak-anak mengikuti. Suasana pengajian seperti gambar dibawah ini :



Gambar 1.1

Foto di atas adalah dokumentasi saat melakukan observasi pengajian kitab Al-Hikam sedang berlangsung. Jamaah yang hadir lumayan banyak. Memang secara kuantitas lebih banyak pengajian umum yang biasa dilakukan di lapangan dan sebagainya. Tetapi kalau pengajian khusus seperti ini, dengan kuantitas seperti di atas tergolong lumayan banyak.

Mengenai lokasi pengajian kitab Al-Hikam adalah bertempat di musala Pondok Pesantren Subulus Salam. Musala Pondok Pesantren Subulus Salam letaknya masuk ke dalam sekitar 300 meter dari jalan Syuhada' 73 Ngunut Babadan Ponorogo. Karena tidak berdekatan langsung dengan jalan raya, maka suasana damai tidak terkena bisingnya kendaraan yang lewat. Model pengajiannya dengan beralaskan karpet (*lesehan*). Jamaah

putra menempati ruang musala bagian selatan sedangkan putri menempati ruang musala bagian utara. Sehingga tidak perlu menyewa *terop*, kursi, panggung dan sebagainya.

Untuk teknisnya, sejak sore setelah shalat asar santri bekerja bakti mempersiapkan peralatan dan tempat untuk pengajian, dari menyapu halaman, menata karpet dalam musala, serta menyiapkan *sound system*. Begitu juga setelah pengajian, para santri bekerja bakti kembali untuk mengembalikan ruangan dan peralatan seperti semula.

Untuk waktu pengajian berlangsung mulai setelah sholat isya', yaitu sekitar pukul 19.00-20.30 berlangsung kurang lebih 1,5 jam. Sebagian jamaah yang dari jauh mengikuti sholat isya' berjamaah di musala pondok. Setelah sholat isya' usai, jamaah dari sekitar pondok biasanya mulai berdatangan. Tidak lama kemudian K.H. Imron Jamil datang. Dalam pengajian biasanya dimulai dengan membaca doa *ta'allum* yang dipimpin oleh K.H. Imron Jamil, dilanjutkan dengan hadiah fatihah, lalu beliau membaca kitab Al-Hikam dengan dimaknai ala pesantren. Setelah itu, K.H. Imron Jamil memberi penjelasan disertai contoh-contoh di kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Subulus Salam, Gus Hakam Fuadie sebagai berikut :

“Alhamdulillah pengajian mulai awal sampai saat ini terus istiqamah berjalan. Pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam dilaksanakan setiap malam senin legi (pasaran Jawa). Waktunya setelah sholat Isya sekitar jam 19.00 sampai 20.30. Pengajian ini diampu oleh K.H. Imron Jamil dari Jombang. Sebagian jamaah ikut sholat jamaah Isya di Pondok, ada juga yang datang pas pengajian saja. Setelah sholat isya' jamaah menunggu kedatangan K.H. Imron Jamil. Setelah datang semua masuk dalam musala pondok. K.H. Imron Jamil mengawali dengan salam dan mengajak membaca doa sebelum mengaji. Setelah itu beliau membacakan teks arab dari kitab Al-Hikam lalu di terjemahkan dengan pegon, kemudian dijelaskan maksudnya dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Sekitar satu jam setengah mengajinya. Kemudian ditutup dengan doa dan bersalam-salaman.”⁶⁵

Pelaksanaan pengajian sudah begitu tersistem dan tidak berubah-ubah, runtut urutannya mulai awal sampai selesai. Pengajian juga rutin dilakukan setiap satu bulan sekali. Jika K.H. Imron berhalangan hadir, biasanya digantikan oleh putra beliau, yaitu Gus Ezra Sadewa.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/14-IV/2020.

Sedangkan kondisi pelaksanaan pengajian dalam keadaan lancar dan tetap istiqamah, serta jamaah banyak yang merasakan kenyamanan dan sejuk hatinya. Kenyamanan timbul diantaranya karena K.H. Imron Jamil dalam menyampaikan kitab Al-Hikam dengan bahasa yang mudah dipahami, sesuai kemampuan rata-rata jamaah, dengan contoh-contoh masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta *sound sytem* dan kondisi ruangan juga memadai. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan seorang jamaah yang bernama Bapak H. Syamsul Fattah sebagai berikut:

“Pelaksanaan pengajian lancar, nyaman, dan menarik sehingga jamaah yang hadir khidmat memperhatikan. Bapak K.H. Imron Jamil dalam menyampaikan pengajian kitab Al-Hikam lumayan enak, karena bahasanya lugas dan mudah dipahami. Contoh-contoh yang dipakai juga tidak begitu tinggi, tetapi apa yang sering ditemui masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tentang bertani, di sawah, di kantor, dan penjelasannya luas dikaitkan banyak hal. Sehingga menambah wawasan dan kemantaban hati.”⁶⁶

Kitab Al-Hikam memang oleh *mushonnif* atau pengarangnya dipilihkan bahasa-bahasa yang khas, jarang digunakan oleh pengarang kitab lainnya serta mempunyai tingkat sastra tinggi. Sehingga jarang orang yang berani mengampu dalam mengajarkan kitab Al-Hikam. Selain itu, seorang yang berani mengajarkan tentang tasawwuf minimal dia juga punya pengalaman ruhani dalam hal yang akan ia sampaikan. Karena jika belum pernah melakukan perjalanan di dunia tasawwuf maka sulit memberi contoh-contoh. Apalagi nasehat-nasehat di dalam kitab tersebut masih umum, padahal masalah-masalah hati semakin hari semakin kompleks.

Seorang pengajar dituntut mampu menjelaskan dengan pendekatan kontekstual bukan tekstual, supaya membuktikan bahwa tasawwuf itu tetap relevan sepanjang masa. Sehingga orang yang mengikuti pengajian kitab Al-Hikam merasakan kenyamanan dan mendapat solusi permasalahan hidupnya. Hal ini seperti hasil wawancara dengan salah satu jamaah yang bernama Bapak Arif Mudatsir :

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/5-IV/2020.

“Pengajian berjalan dengan kondusif dan menarik. Al-Hikam itu bahasanya tinggi dan sarat dengan makna kehidupan. Tetapi karena bapak K.H. Imron Jamil mudah dalam menyampaikan penjelasan dan contoh, saya merasa tidak keberatan dan betah ketika mengaji. Dan yang menjadi saya semangat lagi karena pengajian seperti Al-Hikam ini jarang ada, rata-rata pengajian bersifat umum.”⁶⁷

Dari wawancara awal di atas terkait pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam dapat disimpulkan bawa pengajian berjalan dengan lancar dan tetap istiqamah. Pengajian dilaksanakan mulai setelah isya’ sekitar pukul 19.00-20.30. K.H. Imron Jamil membacakan kitab Al-Hikam dengan model kajian kitab di pesantren, lalu dijelaskan dan diberi contoh seperti permasalahan yang umum terjadi di masyarakat. Jamaah umumnya merasakan nyaman, betah dan memperoleh solusi atas permasalahan yang dialami.

3. Dimensi Religiusitas Akidah dan Akhlak Perspektif Kitab Al-Hikam

Dimensi religiusitas itu terdiri lima aspek yaitu keyakinan atau akidah, praktek agama (ritual dan ketaatan), pengalaman, pengetahuan agama, pengamalan atau konsekuensi. Dalam hal ini peneliti fokus membahas dimensi religiusitas keyakinan atau akidah dan pengamalan atau akhlak.

Dimensi keyakinan (*ideological*) dapat disejajarkan dengan *akidah*, yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Seperti keyakinan mengenai Allah, para malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Dalam kitab Al-Hikam dimensi ini dijelaskan dalam bab mengenal dan mencintai Allah. Keyakinan yang kuat itu dibangun dari mengenal lalu mencintai. Lafadz dalam Al-Hikam sebagai berikut :

مَنْ عَرَفَ الْحَقَّ شَهِدَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَمَنْ فَنِيَ بِهِ غَا بَ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ وَمَنْ أَحَبَّهُ لَمْ يُؤْتِرْ عَلَيْهِ

شَيْئًا

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/05-IV/2020.

“Siapa yang mengenal Allah pasti akan menyaksikanNya pada semua ciptaanNya, siapa yang fana dengan Allah pasti ghaib dari segala sesuatu, dan siapa yang mencintai Allah, tidak mengutamakan apapun selain Allah.”⁶⁸

Maksud mengenal Allah adalah mengingat dan melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah dan menjauhi laranganNya. Siapa yang mengenal Allah maka dia telah menyaksikan kebesaran Allah dengan mata batin dan mata lahirnya. Ia telah menyaksikan semua ciptaan Allah yang cosmic maupun yang cosmos. Mengetahui Allah melalui ciptaanNya serta memikirkan kejadian langit dan bumi serta benda-benda alam yang terdapat didalamnya. Mengetahui diri sendiri sebagai ciptaan Allah yang sangat unik. Akal yang sehat pasti akan berfikir dan meyakini pasti ada pencipta dan pengatur alam semesta ini. Tuhan yang tidak ada suatu pun yang menyerupaiNya, manusia tidak mampu melihatNya tetapi bisa merasakan keberadaanNya.

Sedangkan mencintai Allah itu, melalui mengikuti Rasulullah. Hal dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :



قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ط فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

31. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
32. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

⁶⁸ Ibnu 'Athailah As-Sakandari, *Al-Hikam* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018), 367.

Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai utusan yang menyampaikan wahyu Allah serta tuntunan dalam merefleksikan cinta kepada Allah. Seperti diajari sholat, berzikir, serta amal ibadah lainnya yang menjadi sarana menuju Allah. Karena hanya Nabi Muhammad satu-satunya manusia yang pernah bertemu Allah langsung saat masih hidup.

Sedangkan religiusitas dalam aspek akhlak adalah seseorang berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat baik kepada dirinya sendiri, keluarganya, sesama manusia, dan sesama makhluk ciptaan Allah. Berusaha untuk tidak berbuat dzolim, persakan, kepada siapapun. Dalam kitab Al-Hikam disampaikan sebagai berikut :

رُبَّ عُمُرٍ اتَّسَعَتْ أَمَّا دُهُ وَقَلَّتْ أَمْدَادُهُ وَرُبَّ عُمُرٍ قَلِيلَةٍ أَمَّا دُهُ كَثِيرَةٌ أَمْدَادُهُ

“Terkadang usia panjang masanya tetapi sedikit manfaatnya. Terkadang usia itu pendek masanya, akan tetapi lebih banyak manfaatnya”.⁶⁹ Usia itu dinilai bukan dari panjang atau pendeknya, akan tetapi manfaat dan mudaratnya. Rasulullah bersabda : “ Sebaik-baik manusia ialah orang yang panjang usianya, dan bagus amalnya, dan sejelek-jelek manusia adalah yang panjang umurnya akan tetapi jelek atau rusak amalnya”.

Yang dicari orang muslim yang sholih adalah berkah usianya. Berkah usianya adalah usia yang selalu membawa kemanfaatan didunia sampai akhirat. Mampu mensyukuri kesempatan-kesempatan yang diberikan Allah untuk beribadah. Dia benar-benar menjadikan dunia sebagai ladang untuk akhirat kelak. Kesempatan hidup didunia tidak digunakan untuk bersenang-senang dan menuruti hawa nafsu belaka, tetapi untuk mencari modal untuk akhirat kelak.

4. Implementasi Pengajian Kitab Al-Hikam dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo

Kitab Al-Hikam merupakan kitab yang memuat ajaran-ajaran dan nasihat yang luar biasa. Hal itu bisa dirasakan jika di implementasikan dalam kehidupan sehari serta

⁶⁹ *Ibid.*, 545.

dijarkan melalui pengajian. Sehingga menimbulkan implikasi terhadap religiusitas masyarakat. Implikasi pengajian kitab Al-Hikam terhadap religiusitas masyarakat dapat diketahui melalui bermacam-macam dimensi. Yaitu aqidah atau keyakinan terhadap rukun iman, praktik ibadah keseharian, akhlak atau pengamalan ajaran-ajaran agama, pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, serta pengalaman atau penghayatan keagamaan. Dalam penelitian kali ini akan difokuskan dalam dimensi akidah dan akhlak saja.

Dampak pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam dalam meningkatkan religiusitas masyarakat yang pertama dilihat dari dimensi aqidah atau keyakinan masyarakat terhadap rukun iman. Sebelum mengikuti pengajian kitab Al-Hikam, keyakinan masyarakat terhadap takdir Allah masih kurang. Hal ini bisa dilihat ketika mereka menerima takdir yang sesuai yang diinginkan, tetapi masih mengeluh ketika menerima takdir diluar yang mereka inginkan, emosi juga kurang terkontrol, terkadang juga putus asa.

Setelah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam masyarakat merasakan peningkatan rasa mantab atau yakin mereka kepada Allah. Semakin menerima terhadap takdir Allah walau terkadang tidak sesuai yang diharapkan, sehingga tidak mudah putus asa, su'udzan, dan lainnya. Karena keyakinan itu berada dalam hati sehingga tidak bisa dilihat secara kasat mata, dan hanya dapat diketahui tanda-tandanya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Syamsul Fattah sebagaimana berikut:

“Setelah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam, saya mengalami peningkatan dalam hal keyakinan, hati semakin mantab, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah emosi.”⁷⁰

Peningkatan dalam keimanan juga tercermin dari sikap seseorang yang semakin sadar bahwa hidup itu tempatnya ujian dan ujian selalu ada silih berganti sehingga orang tersebut semakin merasa butuh Allah. Karena yakin yang mampu menyelesaikan,

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 09/W/05-IV/2020.

memberi kelulusan atas ujian tersebut hanya Allah. Hal ini seperti yang disampaikan seorang jamaah yang bernama bapak Arif Mudatsir :

“Setelah ikut mengaji Al-Hikam, saya mengalami peningkatan dalam keyakinan. Saya menyadari bahwa masalah kehidupan terus ada, ujian silih berganti, sehingga kita harus selalu mendekat pula pada Allah.”⁷¹

Sedangkan dampak pengajian kitab Al-Hikam dalam meningkatkan religiusitas masyarakat dalam aspek akhlak atau pengamalan ajaran-ajaran agama adalah pengamalan ibadah yang sifatnya sosial atau *habl min annās*. Jamaah pengajian kitab Al-Hikam semakin giat untuk tolong menolong, simpati, dan empati dengan sesama manusia. Tidak mudah menyalahkan, dan tidak merasa paling suci dibanding lainnya. Hal ini seperti hasil wawancara dengan salah satu jamaah sebagai berikut berikut:

“semakin peduli, suka menolong, tidak merasa paling suci dan sebagainya. Supaya jadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat.”⁷²

Hal senada juga dirasakan jamaah lainnya, bahwa tidak dikatakan baik orang yang hanya baik kepada Allah, tetapi kepada sesama manusia tidak berakhlak baik ataupun sebaliknya. Karena Nabi Muhammad memberikan contoh keseimbangan. Menjalin hubungan baik kepada Allah, juga hubungan baik kepada sesama manusia bahkan kepada hewan dan alam semesta. Hal ini seperti hasil wawancara berikut :

“Semakin ingin baik kepada sesama, karena tidak masuk surga orang yang tidak baik kepada tetangganya.”⁷³

Dari hasil semua wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengajian kitab Al-Hikam mempunyai dampak dalam meningkatkan religiusitas masyarakat, baik dalam hubungan baik yang sifatnya hubungan dengan Allah, masyarakat, makhluk, dan untuk diri mereka sendiri.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 10/W/05-IV/2020.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara No. 09/W/05-IV/2020.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara No. 10/W/05-IV/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan dalam bab IV tentang temuan data-data dalam penelitian ini, maka dalam bab V ini peneliti mencoba menganalisis temuan penelitian ini dengan maksud untuk mengkaji makna dan hakekat yang terkandung dalam temuan-temuan tersebut.

Adapun analisis data tentang peningkatan religiusitas masyarakat melalui pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo ini peneliti sajikan sebagai berikut :

A. Analisis Data Tentang Latar Belakang Dilaksanakannya Pengajian Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo

Umat Islam di zaman akhir seperti ini, semakin dihadapkan dengan ujian yang besar, perang yang lebih dahsyat dibanding perang Badar yaitu perang melawan hawa nafsunya sendiri. Selain itu, arus globalisasi, westernisasi, digitalisasi, hedonisme, konsumerisme, materialisme semakin kuat menggoda manusia, sehingga tidak sedikit manusia yang ikut hanyut dalam arus tersebut. Padahal kalau kita melihat kembali sejarah kemunduran dan kehancuran umat Islam, hal itu disebabkan karena umat Islam tenggelam dalam kelezatan yang dilarang oleh agama dan persaingan dalam urusan dunia. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah Saw.:

“Suatu saat nanti kamu diserang oleh para musuh dari berbagai penjuru, sebagaimana beberapa orang yang makan menyerang makanan dalam satu piring. Kami bertanya : “apakah karena sedikitnya kelompok kami ya Rasulullah ?” Beliau menjawab : “Kamu saat itu banyak, akan tetapi seperti buih di lautan. Allah mencabut rasa gentar dari hati musuh-

musuh kamu, dan mencampakkan wahan pada hatimu.” Kami bertanya : “apakah wahan itu ya Rasulullah ?” Beliau menjawab : “Senang dunia dan benci kematian.”⁷⁴

Manusia hidup di dunia, wajar jika butuh dunia dan memiliki rasa cinta terhadap dunia, tetapi kecintaannya kepada dunia yang berlebihan itulah yang tidak baik. Harusnya dunia ini sebagai ladang untuk bekal di akhirat nanti sehingga dunia digunakan untuk perjuang Islam, bukan bermegah-megahan menuruti hawa nafsu. Hal ini seperti dijelaskan Imam Ghozali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*:

Sesungguhnya penyakit sombong, ria’, dan hasad adalah pangkal dari berbagai macam kekejian hati dan ketiganya muncul karena cinta dunia. Oleh karena itu Rasulullah bersabda :

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ سَيِّئَةٍ

“Cinta dunia adalah pangkal segala dosa.”⁷⁵

Walaupun demikian, dunia adalah tempat bercocok tanam yang hasilnya dipetik di akhirat nanti. Barang siapa mengambil sesuatu dari dunia untuk bekal hidupnya di akhirat maka dunia menjadi ladang baginya. Sedang mereka yang menjadikan dunia tempat bersenang-senang maka dunia tempat kebinasaannya.⁷⁶

Karena kemunduran Islam, kacaunya kehidupan disebabkan hati yang rusak atau berpenyakit, maka belajar supaya hati menjadi sehat dan selamat menjadi hal penting bagi umat Islam zaman akhir ini. Imam Ghozali membahas tentang hati dalam kitabnya, *Kīmiyā’ al-Sa’ādah*. Sesungguhnya jiwa itu bagaikan kota. Kedua tangan, kedua kaki, dan seluruh anggota badan adalah daerah wilayahnya. Kekuatan nafsu walikotanya, kekuatan angkara murka polisinya. Sedang hati adalah rajanya dan akal perdana menterinya. Kalau raja mampu

⁷⁴ Tim Aswaja NU Centre PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja* (Surabaya, Aswaja NU Centre PWNNU Jawa Timur, 2016), 301.

⁷⁵ Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah), 159.

⁷⁶ Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah), 159.

mengatur mereka semua maka kota akan stabil. Jika membiarkan mereka maka akan hancur dan binasalah kota tersebut.⁷⁷

Belajar mengenai hati tentunya butuh ilmu yang konsentrasi membahasnya yaitu ilmu tasawwuf. Diantara kitab yang monumental tentang tasawwuf yaitu kitab Al-Hikam karya Syaikh Ibn ‘Athailah. Karena begitu pentingnya ilmu tasawuf, maka Pondok Pesantren Subulus Salam mengadakan pengajian rutin kitab Al-Hikam. Pengajian kitab Al-Hikam pertama kali dibuka oleh K.H. Ahmad Dardiri. Saat itu yang mengikuti sekitar 4 orang saja yaitu santri-santri senior. Pengajian ini rutin dilaksanakan setiap hari jum’at sore.

Setelah K.H. Ahmad Dardiri meninggal, maka ada inisiatif dari ibu Nyai Hj. Wafiroh untuk mengundang K.H. Imron Jamil untuk mengisi rutinan pengajian Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam. Hal itu untuk melanjutkan pengajian kitab Al-Hikam yang telah ada. Hal-hal baik yang telah ada perlu dilanjutkan supaya istiqomah dan berkah. K.H. Imron Jamil merupakan murid dari K.H. Jamaluddin Ahmad yang juga fokus mengaji kitab Al-Hikam, sehingga dalam penjelasannya sangat gamblang dan mudah dipahami.

Pengajian kitab Al-Hikam merupakan suatu ikhtiyar supaya masing-masing individu, masyarakat sekitar pondok pesantren Subulus Salam serta masyarakat pada umumnya menjadi hamba yang baik disisi Allah dan bermanfaat terhadap kemaslahatan manusia. Hal ini seperti perkataan Imam Junaid Al-Bahgdadi: *“Makhluk yang paling utama kedudukannya menurut Allah dan paling agung derajatnya di setiap waktu dan masa, di setiap tempat dan negeri, adalah mereka yang paling menyempurnakan kewajibannya terhadap dirinya, paling terdahulu melakukan apa yang dicintai Allah, dan paling bermanfaat bagi hamba-hambanya.”*⁷⁸

Pengajian kitab Al-Hikam juga suatu ikhtiyar untuk meningkatkan religiusitas atau keberagaman masyarakat. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam

⁷⁷ Ahmad Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan Mengaji Kimaya'us Sa'adah Imam Al-Ghozali* (Jakarta: PT Qof Media Kreatif, 2020), 65.

⁷⁸ Tim Aswaja NU Centre PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, 309.

pengamalan syariah, akidah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: Islam, Iman, dan Ihsan. Bila semua unsur tersebut telah dimiliki oleh seseorang, maka dia adalah insan beragama yang sesungguhnya.⁷⁹

B. Analisis Data Tentang Pelaksanaan Pengajian Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo

Dalam pengajian rutin di Pondok Pesantren Subulus Salam, kitab yang digunakan sebagai bahan kajian adalah kitab Al-Hikam. Kitab Al-Hikam merupakan karya Syaikh Ibn ‘Athailah As-Sakandari yang paling terkenal dan dikagumi sampai saat ini. Kitab ini berisi wejangan kerohanian dan hakikat ma’rifat yang bermutu sastra tinggi.⁸⁰ Hal ini seperti yang dikatakan Martin van Bruinessen, bahwa popularitas kitab Al-Hikam menempati urutan kedua setelah kitab *Ihya’ Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Keduanya dijadikan sebagai kitab rujukan tasawwuf dan diajarkan di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia.⁸¹

Dalam pengajian rutin kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam, yang menyampaikan kitab Al-Hikam adalah Drs. K.H. Imron Jamil dari Jombang Jawa Timur. Beliau adalah alumni Pondok Pesantren Tambakberas Jombang serta santri K.H. Jamaluddin Ahmad. Beliau mengikuti *thariqah Syadziliyah* di bawah bimbingan K.H. Abdul Jalil Mustaqim Pondok Pesantren PETA (Pesulukan Thariqoh Agung) Tulungagung Jawa Timur.

Gaya beliau menyampaikan pengajian Al-Hikam itu khas dan mantab. Banyak kyai yang menyampaikan kitab Al-Hikam, tetapi mungkin karena sanad keilmuan dan thariqahnya tidak menyambung sampai kepada pengarang kitab Al-Hikam rasa mantabnya berbeda. Hal yang menarik lagi bahwa, jarang kyai yang melaksanakan rutinan mengaji kitab Al-Hikam keliling berbagai kota seperti K.H. Imron Jamil, umumnya rutinan majlis shalawat, dzikir, atau pengajian umum. Oleh karena itu, kehadiran K.H. Imron Jamil sangat penting dan selalu dirindukan oleh jamaah dimanapun berada.

⁷⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, 39.

⁸⁰ Nur Hakim Syah, *Perjalanan dan Petuah Mursyid Thoriqoh Syadziliyah*, 145.

⁸¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1415/1995), 163.

Hal ini seperti yang disampaikan Alfisyah bahwa, Kiai atau tuan guru merupakan unsur paling penting dalam pengajian. Oleh karena itu, pengajian dapat terhenti atau bahkan punah seiring dengan wafatnya tuan guru yang memimpin pengajian tersebut.⁸²

Dalam pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam, panitia acara adalah santri dan keluarga *ndalem*. Jamaah pengajian berasal dari warga sekitar pondok juga luar desa Ngunut. Rata-rata jamaah yang mengikuti usia muda umur 19 tahun, orang dewasa, dan orang tua.

Mengenai lokasi pengajian kitab Al-Hikam adalah bertempat di musala Pondok Pesantren Subulus Salam. Musala Pondok Pesantren Subulus Salam letaknya masuk kedalam sekitar 300 meter dari jalan Syuhada' 73 Ngunut Babadan Ponorogo. Pola pengajiannya dengan beralaskan karpet (*lesehan*). Jamaah putra menempati ruang musala bagian selatan sedangkan putri menempati ruang musala bagian utara, sehingga tidak perlu menyewa *terop*, kursi, panggung dan sebagainya.

Pola seperti ini mirip dengan dakwah Nabi periode Madinah. Istilahnya pola *suffah* (duduk berbaris), yaitu model pengajaran berupa wejangan yang diberikan secara khusus oleh Rasulullah kepada sahabat tertentu dan berlangsung di sebuah ruangan di dalam masjid, yang digunakan pula sebagai tempat shalat berjamaah.⁸³

Untuk teknisnya, sejak sore setelah shalat asar santri bekerja bakti mempersiapkan peralatan dan tempat untuk pengajian. Mulai menyapu halaman, menata karpet dalam musala, serta menyiapkan *sound system*. Begitu juga nanti setelah pengajian, para santri bekerja bakti kembali untuk mengembalikan ruangan dan peralatan seperti semula.

Untuk waktu pengajian berlangsung mulai setelah sholat isya, sekitar pukul 19.00-20.30 yang berlangsung kurang lebih 1.5 jam. Dalam pengajian biasanya dimulai dengan membaca doa *ta'allum* yang dipimpin oleh K.H. Imron Jamil, dilanjutkan dengan hidyah fatimah, lalu

⁸² Alfisyah, *Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisional Banjar*, 2.

⁸³ *Ibid.*, 5.

beliau membaca kitab Al-Hikam dengan dimaknai ala pesantren. Setelah itu, beliau menjelaskan keterangan Al-Hikam dengan disertai contoh-contoh di kehidupan masyarakat.

Alfisyah mengatakan bahwa dalam dunia pesantren, khususnya di Jawa, pola itu dikenal dengan *bandhongan*. Pengajian diikuti oleh sekelompok orang yang berjumlah lima sampai lima ratus orang. Mereka mendengarkan seorang guru atau ulama' yang membacakan, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islami dalam bahasa Arab.⁸⁴

Kondisi pengajian juga berjalan dengan kondusif dan nyaman. Selain K.H. Imron Jamil menyampaikan dengan enak, mudah, dan faktual atau sesuai permasalahan zaman sekarang dalam memberi contoh-contoh, juga ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga jamaah yang mengikuti pengajian bisa menikmati, bahkan sering tidak terasa kalau sudah satu jam lebih mengaji.

C. Analisis Data Tentang Dimensi Religiusitas Akidah dan Akhlak Perspektif Kitab Al-Hikam

Kalau melihat konsep religiusitas versi Glock & Stark, walau tidak sepenuhnya sama, maka dimensi keyakinan (*ideological*) dapat disejajarkan dengan *akidah*, yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Seperti keyakinan mengenai Allah, para malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.⁸⁵

Dalam kitab Al-Hikam religiusitas dalam aspek akidah juga dijelaskan di bab mengenal dan mencintai Allah. Redaksi lafadz hikam tersebut sebagai berikut :

مَنْ عَرَفَ الْحَقَّ شَهِدَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَمَنْ فَتَى بِهِ غَابَ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ وَمَنْ أَحَبَّهُ لَمْ يُؤْثِرْ عَلَيْهِ

شَيْئًا

⁸⁴ *Ibid.*, 6.

⁸⁵ Fauzan Adhim, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren," *Modernisasi*, 2 (Juni, 2009), 135.

“Siapa yang mengenal Allah pasti akan menyaksikanNya pada semua ciptaanNya, siapa yang fana dengan Allah pasti ghaib dari segala sesuatu, dan siapa yang mencintai Allah, tidak mengutamakan apapun selain Allah.”⁸⁶

Mengenal Allah melalui ciptaanNya berupa alam semesta adalah sarana menambah keyakinan hamba kepada Allah. Misalnya saja matahari, merupakan salah satu tata surya yang sangat besar, coba kita renungkan siapa pencipta dan pengendalinya. Pasti akal yg sehat tidak akan berfikir bahwa ia terbentuk sendiri dan beredar sendiri, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Bulan, bintang, planet, dan benda angkasa lainnya yang tetap beredar dilangit tanpa adanya saka yang menyangga, atau tali yang menggantung merupakan tanda kebesaran dan kehebatan Allah SWT.

Sehingga semakin seorang mengikuti pengajian kitab Al-Hikam insyaallah keyakinan seseorang akan semakin bertambah. Karena dalam kitab tersebut selain menjelaskan tentang ketauhidah, juga membahas tentang cara mencintai Allah SWT yaitu dengan cara mengikuti apa-apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Sedangkan dimensi pengamalan (*konsekuensial*) disejajarkan dengan akhlaq, yang menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam ajaran islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.⁸⁷

⁸⁶ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, *Al-Hikam* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018), 367.

⁸⁷ Fauzan Adhim, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren”, 135.

Dalam kitab Al-Hikam dijelaskan mengenai akhlak dengan sesama yaitu seseorang berusaha menjadi orang yang bermanfaat, umurnya berkah, baik untuk didunia sampai akhirat nanti. Redaksi lafadnya sebagai berikut

رُبَّ عُمُرٍ اتَّسَعَتْ أَمَّا دُهُ وَقَلَّتْ أَمْدَادُهُ وَرُبَّ عُمُرٍ قَلِيلَةٍ أَمَّا دُهُ كَثِيرَةٌ أَمْدَادُهُ

“Terkadang usia panjang masanya, tetapi sedikit manfaatnya. Terkadang usia itu pendek masanya, akan tetapi lebih banyak manfaatnya”.⁸⁸ Usia itu dinilai bukan dari panjang atau pendeknya, akan tetapi manfaat dan mudaratnya. Rasulullah bersabda : “ Sebaik-baik manusia ialah orang yang panjang usianya, dan bagus amalnya, dan sejelek-jelek manusia adalah yang panjang umurnya akan tetapi jelek atau rusak amalnya”.

Maksud dari manfaat disini yaitu baik dalam hubungan vertikal yaitu dengan Allah dan baik dalam hubungan horizontal atau dengan sesama. Setelah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam seseorang semakin sadar akan pentingnya menggunakan kehidupan ini untuk mencari modal untuk diakhirat kelak. Sehingga lebih menggunakan waktu hal-hal yang bermanfaat misalnya membantu tetangga, saudara, dan sebagainya.

D. Analisis Data Tentang Implementasi Pengajian Kitab Al-Hikam dan Iplikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo

Pengajian kitab Al-Hikam mempunyai dampak yang begitu banyak, khususnya dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Peningkatan religiusitas masyarakat dapat diketahui melalui bermacam-macam dimensi. Beberapa macam dimensi yang dimaksud diantaranya adalah keyakinan terhadap rukun iman, praktik ibadah keseharian, akhlak atau pengamalan ajaran-ajaran agama, pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, serta

⁸⁸ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, *Al-Hikam*, 545.

pengalaman atau penghayatan keagamaan.⁸⁹ Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada dimensi keyakinan atau akidah dan pengamalan ajaran agama atau akhlak.

Pengajian kitab Al-Hikam mempunyai dampak terhadap peningkatan keyakinan masyarakat. Dimensi keyakinan mencakup berpegang teguh pada teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.⁹⁰ Hal ini dapat kita amati melalui keyakinan jamaah terhadap rukun iman, diantaranya meningkatnya husnuzan dan rida terhadap qada' dan qadarnya Allah, baik yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan. Karena Allah memilhkan yang terbaik menurutNya untuk hambaNya. Dampak lainnya yaitu tidak mudah putus asa, dan semakin sabar terhadap ujian hidup. Dengan meningkatnya keyakinan tersebut, maka religiusitas pribadi dan masyarakat semakin baik sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman.

Pengajian kitab Al-Hikam juga berdampak pada akhlak atau pengamalan ajaran-ajaran agama. Dimensi pengamalan (*konsekuensi*) disejajarkan dengan akhlaq, yang menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.⁹¹ Hal ini lebih condong berbentuk akhlak terhadap sosial, dengan semakin ingin menjadi pribadi yang bermanfaat terhadap orang lain. Seperti sabda Nabi “sebaik-baik manusia, adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”. Sehingga timbul lah sifat suka menolong, berbuat dan bersikap baik kepada siapapun, tidak merasa paling suci, suka menolong dan sebagainya.

⁸⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, 39.

⁹⁰ *Ibid.*, 77.

⁹¹ Fauzan Adhim, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren*, 136.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data tentang peningkatan religiusitas masyarakat melalui pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo, akhirnya dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Latar belakang dilaksanakannya pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo yaitu sebagai ikhtiyar terwujudnya pribadi dan masyarakat sekitar pondok pesantren Subulus Salam, serta masyarakat pada umumnya, untuk semakin menata dan mengolah hati, supaya berhasil menjadi hamba yang baik disisi Allah dan bermanfaat terhadap kemaslahatan manusia.
2. Pelaksanaan Pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo berjalan dengan lancar dan tetap istiqamah. Pengajian dilaksanakan mulai setelah isya' sekitar pukul 19.00-20.30 K.H. Imron Jamil membacakan kitab Al-Hikam dengan model kajian kitab di pesantren, lalu beliau menjelaskan maksudnya serta memberi contoh dengan dikaitkan permasalahan yang umum terjadi di masyarakat. Jamaah umumnya merasakan nyaman, betah dan memperoleh solusi atas permasalahan yang dialami.
3. Dimensi Religiusitas akidah dalam perspektif kitab Al-Hikam adalah mengenal dan mencintai Allah sebagai wujud keyakinan hamba kepadaNya. Sedangkan dimensi akhlak perspektif Al-Hikam adalah berusaha menjadi orang-orang yang bermanfaat baik kepada diri sendiri, orang lain, serta alam semesta ini.
4. Implementasi Pengajian Kitab Al-Hikam dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo tercermin dalam lima aspek yaitu keyakinan terhadap rukun iman, praktik ibadah keseharian, akhlak



atau pengamalan ajaran-ajaran agama, pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, serta pengalaman atau penghayatan keagamaan.

B. Saran

Sebagai pertimbangan bagi pihak pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Subulus Salam serta jamaah pengajian kitab Al-Hikam yang terkait dengan peningkatan religiusitas masyarakat melalui pengajian kitab Al-Hikam sebagai berikut :

1. Bagi pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Subulus Salam untuk mempertahankan kebiasaan yang sudah baik ini serta ditingkatkan untuk lebih baik lagi.
2. Bagi jamaah dan masyarakat yang mengikuti pengajian kitab Al-Hikam hendaknya selalu aktif dan istikamah mengaji, serta selalu belajar mengamalkannya, karena tanpa diamalkan mustahil akan merasakan nikmatnya semakin dekat kepada Allah.
3. Bagi peneliti selanjutnya bisa menyempurkan penelitian ini dengan menambah indikator implikasi pengajian kitab hikam.





DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Fauzan. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren." *Jurnal Modernisasi*, no. 2 Tahun 2009.
- Ahmad, Mochammad Djamaluddin. *Mutiara Indah*. Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2012.
- Alfisyah. "Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar." *Jurnal Komunika*, no. 1 Tahun 2009.
- Ancok, Djamaludin. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Arifuddin, Muhammad. "Corak Tasawwuf Hikam Karya Ibnu Athoillah AS-Sakandari dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik." Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Arikunto, Suharsini. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- As-Sakandari, Ibnu 'Athailah, *Al-Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018.
- Asy-Syarqawi, Syekh Abdullah. *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*. Jakarta Selatan: Turos Pustaka, 2013.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Birri, Maftuh Basthul. *Manaqib 50 Wali Agung*. Kediri: Lirboyo, 2018.
- Fitriani, Annisa. "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being." *Jurnal Al-Adyan*, No. 1 Tahun 2016.
- Gunawan, Ari H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ishari, Nurhafid. "Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari." *Jurnal Tarbiyatuna*, no. 10 Tahun 2017.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Mahmud, Abdul Halim. *Laṭā'if al-Minan li Ibn Athā'illah al-Sakandari*. Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Mu'arif, Dimas Ainun. "Urgensi Pengajian Rutin Al-Hikam oleh KH Imron Jamil dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Jamaah Pondok Suwong di Dusun Buluh Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun." Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015.
- Muqsit, Abdul. "Kajian Terhadap Kitab Al-Hikam Al-A'thoiyyah." *Jurnal Tashwirul Afkar*, no.32 Tahun 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

- Pontoh, Zaenab. "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama." *Jurnal Persona*, no. 4 Tahun 2015.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Putri, Atika Adityani. "Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam Terhadap Tingkat Optimisme dalam Memaknai Hidup Pada Jamaah Lembkota di Bakti Persada Indah Ngaliyan Semarang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Putra, Ahmad Toha. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: An-Nur, 1998.
- Syah, Nur Hakim. *Perjalanan dan Petuah Mursyid Thariqoh Syadziliyah*. Kediri: Al-Qolbu, 2017.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi 2018*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2018.

